

**STRATEGI DAKWAH DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN PADA KEGIATAN
KAJIAN TAHSIN PEKANAN OLEH YAYASAN AL-ISLAH
CILACAP**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial Islam (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Amalia Nala Faroha

1701036032

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan
Telp. (024) 7506405 Semarang 50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id,
email: fakdakom.uinwalisongo@gmail.com

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan
sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : AMALIA NALA FAROHA
NIM : 1701036032
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul : **Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan
Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Kajian
Tahsin Penganan Oleh Yayasan Al-Islah Cilacap**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 26 November 2021

Pembimbing,

Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.
NIP.196208271992031001

SKRIPSI

STRATEGI DAKWAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MEMBACA AL-QURAN PADA KAJIAN TAHSIN PEKANAN OLEH
YAYASAN AL-ISLAH CILACAP

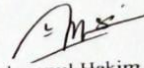
Disusun oleh: Amalia Nala Faroha 1701036032

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
Pada tanggal 17 Desember 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Susunan Dewan Penguji

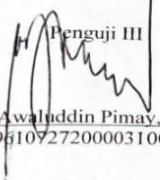
Ketua / Penguji I


Dedy Susanto, S.Sos, I.M.S.I
NIP. 198105142007101001

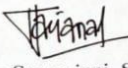
Sekretaris / Penguji II


Lukmanul Hakim, M.Sc
NIP. 199101152019031010

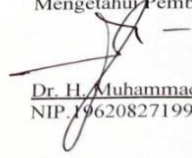
Penguji III


Dr. H. Awaluddin Pimay, L.C. M.Ag.
NIP. 196107272000031001

Penguji IV


Hj. Ariana Suryorinni, S.E., MMSI
NIP. 197709302005012002

Mengetahui Pembimbing


Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.
NIP. 196208271992031001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 27 Desember 2021



Dr. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003

Pernyataan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di lembaga pendidikan perguruan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 22 Oktober 2021

Deklarator

10000
METRICAL
TEMPER
047E3A.DS.1271569 :a

Scanned by **TapScanner**

MOTTO

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS. Al-Isra: 82)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak terkasih Lasiyo dan ibu Sukarti yang kasih dan sayang serta pengorbanan dan doanya yang tulus memberiku semangat dan mengantarkanku ke jenjang pendidikan S1. Semoga kasih dan sayang yang telah di berikan mengantarkan kemuliaan di dunia dan akhirat. Dan semoga mereka selalu diberikan kesehatan serta keberkahan dalam kehidupannya.
2. Kakak dan adikku tercinta yang saya sayangi dan banggakan. Terimakasih atas dukungan dan doa hingga mengantarkan saya pada bangku sarjana.
3. Seluruh keluarga besar Cilacap yang saya tidak bisa sebutkan satu persatu yang sudah menemani dan membantu saya dalam menyelesaikan tugas akhir. Terimakasih atas dukungan dan doa yang terpanjatkan.
4. Sahabatku Yuni Dwi Hastuti, Terimakasih sudah berkenan untuk berjuang bersama dan saling support dalam menyelesaikan pendidikan ini.
5. Almamaterku UIN Walisongo Semarang serta pembaca sekalian, semoga dapat mengambil manfaat dari skripsi ini.
6. Keluarga besar MD A 2017 yang berjuang bersama-sama dari awal hingga saat ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah subhanahuwata'ala yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam tercurahkan kepada nabi Muhammad shalallahu'alaihiwassalam, uswatun hasanah bagi umat, keluarganya, para sahabat, dan para pengikutnya yang istiqamah hingga akhir zaman. Aamiin

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membantu dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Sehingga penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat nyata bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung atau tidak langsung kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. beserta para Wakil Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, beserta para Wakil Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Walisongo Semarang.
3. Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd dan Dedi Susanto, M.S.I. selaku Ketua dan Sekretaris jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. H. Muhammad Sulthon, M. Ag. selaku Wali Studi dan juga pembimbing yang selalu memberi motivasi, bimbingan, pengarahan dan kesabaran dalam membuat penulis semangat belajar dan arti sebuah proses belajar.
5. Segenap civitas akademik UIN Walisong Semarang yang memberikan bekal ilmunya pada penulis dengan ketulusan, semoga penulis menjadi orang yang bermafaat bagi orang lain.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah ikhlas membagikan ilmunya kepada penulis

selama berada di bangku perkuliahan, semoga ilmu yang diajarkan senantiasa berkah dan bermanfaat.

7. Seluruh Yayasan Al-Islah Cilacap yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi saya dan mengizinkan saya untuk mengambil objek di Al-Islah.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan penelitian di masa yang akan datang. Semoga Allah SWT senantiasa membalas amal baik yang bapak/ibu/saudara berikan. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan semua pihak yang membutuhkan.

Kepada mereka, penulis ucapkan jazakumullahu khairan katsiran. Semoga Allah Subhanahu wata'ala membalas semua kebaikan dan keikhlasan berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan kebaikan pula.

Semarang, 22 Oktober 202

Penulis

AmaliaNalaFaroha
1701036032

ABSTRAK

Amalia Nala Faroha (1701036032). *Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Kegiatan Kajian Tahsin Pekan oleh Yayasan Al-Ishlah Cilacap.*

Strategi dakwah merupakan aspek penting dalam sebuah kegiatan yang meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran karena strategi dakwah menentukan parameter keberhasilan tujuan dakwah yang disepakati seseorang atau sekelompok organisasi dakwah sehingga hal ini menjadi penting untuk dilakukan penelitian. Yayasan Al-Ishlah Cilacap merupakan bagian dari penggerak dakwah Al-Quran yang pelaksanaannya memandang penting strategi dakwah sebagai parameter yang baik dalam mencapai tujuan dakwah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Yayasan Al-Ishlah Cilacap menerapkan strategi dakwah dalam memperbaiki kemampuan membaca Al-Quran Cilacap pada kegiatan tahsin pekan dan bagaimana tantangan serta peluang dari kegiatan kajian tahsin tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian diambil melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu, data tersebut diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber. Setelah data terkumpul maka dianalisis menggunakan reduksi data, kemudian penyajian data, lalu kesimpulan atau Verifikasi data.

Temuan dalam penelitian ini meliputi (1) strategi dakwah yang dilakukan dalam kegiatan tahsin pekan menggunakan strategi rasional, indrawi dan sentimental. Dari ketiga strategi tersebut, Yayasan Al-Ishlah lebih menekankan kepada strategi rasional. Dengan strategi rasional ini para mad'u lebih mudah mengerti terkait dengan materi dakwah yakni ilmu bacaan Al-Quran. Untuk mencapai adanya strategi tersebut maka diperlukan metode dakwah yang baik, yakni meliputi metode bil hal berupa perilaku yang baik dari da'i dan anggota yayasan itu sendiri. Metode bil lisan yakni tercermin dari metode iqra, muriq dan penyampaian da'i melalui lisan terkait Al-Quran. Metode bil kitabah yang tercermin pada rangkaian kegiatan menulis diantara materi Al-Quran yang harus mad'u salin kembali tulisan da'i di papan tulis. (2) peluang dan tantangan dalam melaksanakan kegiatan tahsin pekan yang terdiri dari mad'u yang bukan lagi usia produktif. Peluang tersebut adalah peluang mengembangkan strategi rasional dalam dakwah karena masyarakat lebih memperhatikan aspek rasional, peluang berperan sebagai bagian dari menghidupkan Al-Quran, peluang untuk mendapatkan banyak relasi yayasan, dan peluang membangun citra baik yayasan di mata masyarakat. Sedangkan tantangannya adalah tantangan menghalau terjadinya kristenisasi di daerah tersebut, tantangan pendanaan, tantangan kesabaran untuk menghidupkan Al-Quran dalam diri masyarakat yang sudah bukan usia produktif, dan tantangan membantu memelihara tingkat konsistensi mad'u dalam menghadiri kajian tahsin tersebut.

Kata kunci: manajemen dakwah, strategi dakwah dan kajian tahsin pekan

PEDOMAN LITERASI

A. Konsonan

ء = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

B. Diftong

اي	Ay
او	Aw

C. Syaddah (ّ-)

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya الطَّبّ *at-thibb*.

D. Kata Sandang (... ال)

Kata Sandang (... ال) ditulis dengan *al-...* misalnya الصنّاعه = *al-shina'ah*. *Al-* ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

E. Ta' Marbuthah (ة)

Setiap *ta' marbuthah* ditulis dengan “h” misalnya المعيشه الطبيعىة = *al-ma'isyah al-thabi'iyah*.

F. Lafz}ulJalalah

Lafzul - jalalah (kata الله) yang berbentuk frase nomina di transliterasikan tanpa hamzah. Contoh: عبد الله = *Abdullah*

G. Vokal

1. Vokal Pendek

َ = Fathah ditulis “a” contoh فَتَحَ *fataha*

ِ = Kasroh ditulis “i” contoh عَلِمَ *‘alima*

ُ = Dammah ditulis “u” contoh يَذْهَبُ { *yaz|habu*

2. Vokal Rangkap

َ+يَ = Fathah dan ya mati ditulis “ai” contoh كَيْفَ *kaifa*

َ+وُ = Fathah dan wau mati ditulis “au” contoh حَوْلَ *hau la*

3. Vokal Panjang

َ+ = Fathah dan alif ditulis a > contoh قَالَ *qa>la*

ِ+يَ = Kasroh dan ya ditulis i > contoh قِيلَ *qi>la*

ُ+وُ = Dammah dan wau ditulis u > contoh يَقُولُ *yaqu>lu*

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iii
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN LITERASI	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metodologi Penelitian.....	9
BAB II.....	17
STRATEGI DAKWAH DAN URGENSI MEMBACA AL-QURAN.....	17
A. Tinjauan Strategi Dakwah.....	17
1. Pengertian strategi dakwah.....	17
2. Tahapan-tahapan Strategi.....	19
3. Fungsi Strategi.....	19
4. Unsur – unsur Dakwah.....	20
5. Jenis-Jenis Strategi Dakwah.....	25
6. Asas-Asas Strategi Dakwah	28
B. Urgensi Membaca Al-Quran	29
1. Pengertian Al-Quran	29

2. Urgensi Tahsin dan Tajwid dalam Membaca Al-Quran	29
3. Pentingnya Mempelajari Al-Quran.....	30
C. Tinjauan Tantangan Dan Peluang Dalam Kajian Tahsin	32
BAB III.....	33
GAMBARAN UMUM YAYASAN AL-ISLAH CILACAP DAN HASIL PENELITIAN	33
A. Profil Yayasan AL-Islah Cilacap.....	33
1. Sejarah Berdirinya Yayasan Al-Islah Cilacap	33
2. Visi dan misi Yayasan Al-Islah Cilacap	33
3. Tujuan Yayasan Al-Islah Cilacap	34
4. Struktur Organisasi Yayasan Al-Islah Cilacap	35
5. Program Yayasan Al-Islah Cilacap.....	39
B. Da'I dan Mad'u Dalam Program Kajian Tahsin Pekan	41
C. Proses Perbaikan Bacaan Al-Quran Dalam Kajian Tahsin Pekan	44
D. Tantangan Dan Peluang Dalam Kegiatan Kajian Tahsin.....	51
BAB IV	54
ANALISIS STRATEGI DAKWAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN PADA KAJIAN TAHSIN PEKANAN OLEHYAYASAN AL-ISLAH CILCAP	54
A. Urgensi Da'i Dalam Memperbaiki Bacaan Al-Quran Pada Kajian Tahsin Pekan	54
B. Analisis Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada kajian Tahsin Pekan	57
C. Analisis Tantangan Dan Peluang Dalam Kajian Tahsin	62
BAB V.....	66
PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
C. Penutup	68

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 3 1 Stuktur Organisasi	36
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran adalah sumber utama dalam agama Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Quran bukan hanya sekedar memuat petunjuk tentang hubungan komunikasi manusia dengan Allah swt, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (manusia) serta manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami Islam secara sempurna (*kaffah*), diperlukan pemahaman terhadap kandungan Al-Quran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten (Husin, 2002: 3). Membaca dan mempelajarinya adalah suatu keutamaan dan bernilai ibadah karena Al-Quran merupakan kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi terakhir sebagai penyempurna kitab-kitab terdahulu. Maka dari itu, Al-Quran mengingatkan umat manusia untuk kembali pada jalan yang benar. Hal ini disebutkan dalam firman Allah SWT dalam Q.S Al-Maidah ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ

Artinya: Dan kami telah menurunkan kitab (Al-Quran) kepadaMu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya (Departemen Agama RI, 2007: 116).

Mempelajari tentang Al-Quran sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, karena Al-Quran merupakan wahana untuk meningkatkan dan membangun kualitas sumber daya manusia dalam beragama (Annuri, 2011: 73). Termasuk bagian dari mempelajari Al-Quran adalah mempelajari cara membaca Al-Quran dan membiasakan membaca Al-Quran. Membaca Al-Quran adalah salah satu ibadah teragung diantara ibadah-ibadah yang ada. Setiap huruf yang dibaca dinilai 10 pahala kebaikan oleh Allah SWT. Sebagai seorang Muslim kita tidak hanya dituntut membacanya, tetapi hendaknya kita juga membacanya dengan baik dan benar sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam. Untuk mengetahui bagaimana Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam membaca Al-Quran maka kita perlu mempelajari Ilmu Tajwid (Aida, 2020: 1-2).

Kehidupan kaum muslimin tidak akan terlepas dari Al-Quran karena Al-Quran memiliki kesempurnaan di dalam isinya yang diyakini sebagai petunjuk sekaligus menjadi pedoman hidup dalam urusan duniawi dan akhirat sehingga tidaklah mengherankan jika kaum muslimin selalu kembali kepada Al-Quran setiap menghadapi permasalahan hidup. Selain itu Al-Quran juga berfungsi sebagai sumber ajaran Islam, sebagai petunjuk di dalam berfikir, berbuat dan beramal sebagai khalifah di muka bumi. Untuk dapat memahami fungsi Al-Quran, maka setiap manusia yang beriman harus berusaha belajar, mengenal, membaca dengan fasih dan benar sesuai dengan aturan membaca ilmu tajwidnya, makharijul huruf, dan mempelajari baik yang tersurat maupun yang terkandung di dalamnya, menghayati serta juga mengamalkan isi kandungan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari (As-Syilasyabi, 2007: 12). Agar dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar, umat Muslim perlu mempelajari ilmu baca Al-Quran, baik dari segi makharijul huruf, sifat-sifat huruf, tajwid, maupun yang lainnya. Mempelajari ilmu baca Al-Quran tidak dibatasi oleh usia. Semua boleh mempelajarinya dari usia anak-anak, remaja, dewasa maupun orangtua. Sering kita jumpai, muslim dalam membaca Al-Quran lebih mendahulukan kecepatan bacaan daripada memperhatikan makharijul huruf, tajwid, maupun ilmu baca Al-Quran yang lainnya. Sehingga, dalam bacaannya sering sekali seseorang melakukan kesalahan-kesalahan saat membaca Al-Quran yang perlu diperbaiki. Membaca Al-Quran di kalangan umat Islam juga sedikit menurun. Bahkan sudah jarang kita temui di kalangan masyarakat Islam terdengar orang-orang membaca Al-Quran di dalam rumah-rumah orang Islam, di luar rumah atau bahkan masjid-masjid umum padahal dalam membaca Al-Quran merupakan ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Dalam majlis-majlis yang mengadakan kajian Al-Quran di kalangan masyarakatpun sedikit orang yang menghadiri kajian di dalamnya dan itu menjadi permasalahan umum juga yang di alami oleh kaum muslimin. Sering kita jumpai masyarakat lebih suka membaca Al-Quran dengan tergesa-gesa sehingga terdengar tidak jelas dalam pengucapannya, dan juga tidak jelas terdengar dalam masing-masing pelafalan huruf dalam bacaan Al-Quran. Sekarang membaca Al-Quran di

masyarakat bukan lagi menjadi suatu hal yang lazim yang kita jumpai, tetapi menjadi suatu hal yang Istimewa karena jaranganya masyarakat yang melupakan atau tidak memiliki waktu untuk membaca, mengkaji, dan mengamalkan Al-Quran.

Sekaligus adanya sebuah permasalahan umat khususnya daerah Adipala yang dimana sebelumnya terdapat kristenisasi yang dilakukan oleh kaum non muslim sehingga menimbulkan dampak buruk untuk keberlangsungan terjadinya perkembangan untuk masyarakat Islam salah satunya mengenai membaca Al-Quran. Dengan hal ini membuat Al-Islah tertarik untuk membantu menjawab permasalahan sosial dan dakwah dengan berbagai program-program kegiatannya. Salah satunya kegiatan yang dilakukan Al-Islah adalah mengadakan kajian tahsin pekanan yang dimana masyarakat Adipala juga masih banyak yang belum bisa membaca dengan ini kegiatan kajian tahsin diadakan oleh Al-Islah.

Persoalan-persoalan dalam membaca Al-Quran ternyata juga dihadapi oleh kebanyakan masyarakat di Adipala. Masyarakat Desa Adipala dari segi kemampuan membaca Al-Quran, mereka kurang dalam mengenal huruf dan mengucapkan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan tempat keluarnya huruf (makhraj), hukum bacaan Al-Quran dan sifat- sifat huruf. Berdasarkan hasil observasi sebagai pra penelitian dari 20 orang diantaranya 6 orang yang tidak bisa membaca Al-Quran sehingga terbata-bata dalam membaca Al-Quran dan terkesan lamban, 1 orang memahami bacaan Al-Quran dan kaidah tajwidnya dengan baik sedangkan 13 lainnya bisa membaca Al-Quran dengan huruf yang digandeng-gandeng namun masih berantakan tingkat pemahaman mereka terhadap makharijul huruf sifat-sifat huruf, dan ilmu tajwid yang benar. Bacaan seperti inilah sering kita jumpai di kalangan masyarakat, termasuk masyarakat Adipala.

Melihat fenomena diatas, Yayasan Al-Ishlah Cilacap berusaha mengambil peran untuk meminimalisir semakin bertambahnya muslim yang tidak bisa membaca dan memahami Al-Quran. Yayasan Al-Ishlah Cilacap merupakan sebuah Yayasan yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan sosial masyarakat yang berusaha mengambil peran untuk fenomena permasalahan umat diatas melalui program kajian rutin tahsin pekanan. Meningkatkan bacaan Al-

Quran bukanlah hal yang mudah dilakukan semua orang, oleh sebab itu diperlukannya sebuah pembinaan kegiatan melalui program tahsin. Program tahsin merupakan kegiatan dakwah yang didalamnya membahas tentang bagaimana membaguskan dan mengindahkan bacaan Al-Quran. Jamaah akan mendapatkan ilmu yang berkaitan dengan bacaan Al-Quran seperti makharijul huruf, hukum tajwid, bacaan mad, panjang pendek suatu bacaan dan ilmu lainnya.

Kegiatan tahsin diikuti oleh masyarakat dewasa baik laki-laki maupun perempuan. Mengingat usia dewasa atau menjelang lansia bukanlah usia produktif, maka mengajarkan ilmu Al-Quran bagi mereka tidaklah mudah. Dibutuhkan strategi yang baik agar ilmu Al-Quran mampu diterima dan diserap dengan baik oleh masyarakat Adipala. Strategi dakwah yang dilakukan merupakan sebuah jalan atau taktik, metode (cara) untuk berupaya menyampaikan, menyeru, mengajak dalam suatu kebaikan untuk mencapai keberhasilan khusus yang sudah direncanakan sebelumnya dengan jelas. Supaya masyarakat Adipala mampu memahami dalam membaca Al-Quran sekaligus dapat mengamalkannya.

Kegiatan dakwah direncanakan secara matang supaya bisa berjalan secara sistematis dan terarah sehingga tercapailah tujuan akhir dari kegiatan dakwah seiring dengan terciptanya masyarakat yang bahagia dunia dan akhirat (Nawawi, 2008: 126). Dengan hal ini, strategi dakwah menjadi sangat penting untuk diperhatikan agar dakwah sebagai proses komunikasi dapat tersampaikan dan diterima dengan baik. Jika tidak dapat dilaksanakan, strategi dakwah yang terdiri dari rencana-rencana hanya akan menjadi rencana diatas kertas.

Strategi dakwah dari yayasan Al-Ishlah diharapkan mampu menjadi jawaban dari problem bacaan Al-Quran yang dialami di lingkungan Desa Adipala. Strategi yang tercipta perlu mengajak, merubah, serta dapat bisa mengarahkan peserta untuk bersedia melakukan sesuatu yang mengarah pada tujuan yaitu meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran. Menurut observasi yang dilakukan oleh penulis, kegiatan ini dilakukan di masjid Ar-Rahmah Adipala, Cilacap.

Kegiatan pengajian rutin di majlis ta'lim diawali dengan tilawah Al-Quran bersama untuk lebih memperdalam bacaan Al-Quran sesuai dengan hukum tajwid. Untuk memaksimalkan program tahsin Al-Quran maka Yayasan Al-Islah Cilacap terkadang mengundang da'i dari luar yang memiliki pengalaman lebih dan juga ilmu yang mumpuni dalam bidangnya. Sementara murid atau jamaah juga sangat antusias dalam mempelajari Al-Quran sehingga banyak juga yang menghadiri kajian majlis ta'lim. Sampai saat ini kajian majlis ta'lim masih tetap berjalan aktif setiap minggu yang dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 10-15 orang.

Berdasarkan persoalan diatas penulis tertarik untuk meneliti strategi dakwah yang dilakukan oleh yayasan Al-Ishlah Cilacap dalam kegiatan tahsin pekanan yang termaktub dalam judul “Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Kegiatan Kajian Tahsin pekanan Oleh Yayasan Al-Islah Cilacap”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi dakwah dalam memperbaiki kemampuan membaca Al-Quran yang diselenggarakan Yayasan Al-Islah Cilacap pada kegiatan kajian tahsin pekanan?
2. Bagaimana tantangan dan peluang dari kegiatan kajian tahsin yang diselenggarakan Yayasan Al-Islah Cilacap?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

- a. Strategi dakwah yang diterapkan dalam memperbaiki bacaan Al-Quran pada kegiatan kajian tahsin pekanan oleh Yayasan Al-Ishlah Cilacap.
- b. Tantangan dan peluang dari kegiatan kajian tahsin oleh Yayasan Al-Islah Cilacap.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis diantaranya sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tentang literatur terhadap ilmu dakwah dan pengetahuan yang berhubungan dengan strategi dakwah.
- 2) Dapat menjadi bagian dari masukan dan acuan untuk penelitian lanjutan atau relevan terhadap objek program tahsin.

b. Manfaat Praktis

Secara umum penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai kontribusi pemikiran dan bahan pertimbangan untuk mengambil suatu langkah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran yang baik bagi masyarakat Desa Adipala. Serta menjadi pengetahuan tentang proses strategi dakwah yayasan yang baik dan sesuai untuk masalah yang ada di masyarakat Cilacap Desa Adipala. Begitupun juga dapat membuka wawasan tentang bagaimana cara membaca Al-Quran yang baik dan juga berhak mendapatkan pengetahuan berada di lingkungan. Sedangkan secara khusus, penelitian ini dapat digunakan pembaca, pendidik, praktisi dakwah dalam kelembagaan dan Yayasan Al-Islah Cilacap.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan judul (Strategi Dakwah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Kegiatan Kajian Tahsin Pekan Oleh Yayasan Al-Islah Cilacap) belum pernah di temukan. Namun demikian, terdapat beberapa hasil penelitian atau kajian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mislawati pada skripsi yang berjudul “*Strategi Pembina TK-TPA Al-Izhar Al-Islami Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Mariso Kota Makassar*” tahun 2018. Fokus penelitian ini adalah mengenai strategi pembina Tk-TPQ Al-Izhar Al-Islami untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-

Quran dan tujuan penulisan menunjukkan bahwa metode yang digunakan adalah metode *iqra*. Sedangkan jenis penelitian menggunakan kualitatif deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk mengamati fenomena yang terjadi di masyarakat.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian ini lebih menunjuk strategi pembina dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran di kelurahan. Penelitian di atas analisisnya lebih memfokuskan strategi Pembina dengan menggunakan metode *iqra*. Sedangkan penelitian yang akan ditulis oleh penulis lebih memfokuskan kepada strategi dakwah kepada kajian tahsin alquran dan mad'u nya dikalangan masyarakat. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama ada pembahasan tentang metode *iqra*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Runtut Kurnia Rizki pada skripsi yang berjudul '*Strategi Dakwah Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Dalam Meningkatkan Kecintaan Santri Membaca Al-Quran*' tahun 2018. Fokus penelitian ini adalah strategi dakwah yang digunakan di pondok pesantren serta faktor penghambat dan pendukungnya dalam melakukan strategi dakwah dengan menggunakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif dan dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Perbedaanya penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis yakni penelitian diatas menekankan objek penelitian untuk santri di salah satu pondok pesantren. Sedangkan penelitian yang akan ditulis oleh penulis lebih memfokuskan kepada strategi dakwah di lingkungan masyarakat awam dengan lebih mendeskripsikan jenis strategi dakwahnya. Persamaan dari kedua penelitian sama- sama membahas untuk meningkatkan kemampuan atau kecintaan terhadap Al-Quran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Intan Winarsih yang berjudul "*Strategi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Di Majelis Taklim Samara Desa Cndirejo Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah*"

tahun 2019. Fokus penelitian ini adalah lebih mempunyai berbagai strategi yang dilakukan oleh para jamaah sehingga jamaah dapat membaca Al-Quran dengan lancar dan dengan waktu yang efektif dan serta efisien. Serta menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif.

Perbedaannya, penelitian ini lebih memfokuskan strategi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran agar mad'u lancar membaca dan dengan waktu yang efektif dan efisien. Sedangkan penelitian yang akan ditulis oleh penulis lebih memfokuskan kepada strategi dakwah dengan menggunakan metode tertentu melalui pendekatan verbal dan non verbal serta bertujuan agar masyarakat semangat dalam mempelajari pembacaan Al-Quran. Persamaanya adalah membahas tentang bagaimana strategi yang dilakukan tersebut bisa mencapai kemampuan membaca Al-Auran dengan baik pada diri mad'u.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mahin Mufti yang berjudul "*Strategi Pembelajaran Al-Quran Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qurran Santri DI TPQ Al-Hasani Gampingan Pagak Malang*" tahun 2015. Fokus penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran kepada para sntri di TPQ Al-Hasani yang bertujuan untuk mendeskripsikan kualitas kemampuan membaca Al-Quran. Kemudian pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Perbedaannya, penelitian ini memusatkan pembahasan tentang strategi pembelajaran untuk meneliti penelitian mad'u kepada para santri di salah satu TPQ dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran. Sedangkan penelitian yang akan ditulis oleh penulis lebih memfokuskan kepada strategi dakwah oleh Yayasan kepada mad'u nya yaitu masyarakat yang ada di Desa Adipala untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran. Persamaannya adalah dari dua analisis sama-sama meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Alwan Abdul Muchlis yang berjudul “*Strategi Dakwah Padepokan Al-Quran Tanpa Nama Dalam Program Dakwah Untuk Meningkatkan Minat Membaca Al-Quran Di Kampung Baru Cireundeu Tanggerang Selatan*” tahun 2018. Fokus penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwasannya padepokan Al-Quran itu dapat diterima dikalangan masyarakat dalam meningkatkan minat membaca Al-Quran bukan hanya anak kecil tetapi juga orangtua kemudian menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi menggunakan kualitatif deskriptif.

Perbedaannya, penelitian ini lebih kepada strategi dakwah yang mengarah kepada meningkatkan minat membaca Al-Quran. Penelitian di atas merupakan penelitian kualitatif yang lebih menumbuhkan rasa minat membaca Al-Quran. Sedangkan penelitian yang akan ditulis oleh penulis lebih memfokuskan strategi dakwahnya kepada meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran untuk para mad'u. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu salah satu tujuannya sama-sama melakukan perubahan ke arah yang lebih baik untuk masyarakat dalam menyebarkan dakwah dengan strategi dakwahnya.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian tersebut menjelaskan tentang Strategi Dakwah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Kegiatan Kajian Tahsin Pekan Oleh Yayasan Al-Islah Cilacap. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2017:4). Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dengan pendekatan ini diarahkan dengan latar dan individu tersebut secara utuh dan tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. Sejalan dengan pengertian tersebut, Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2017:4) bahwa penelitian kualitatif sebuah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara

fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Pendekatan kualitatif dapat digunakan apabila dan mengungkapkan keadaan suatu objek dalam konteksnya menemukan makna atau pemahaman yang mendalam suatu masalah yang dihadapi yang tampak dalam bentuk data kualitatif, baik berupa gambar, kata, maupun kejadian serta dalam '*natural setting*' (Yusuf, 2014:43). Untuk itu, penulis melakukan studi langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang konkret mengenai strategi dakwah di Yayasan Al-Islah Cilacap dimana mereka melakukan kegiatan yang jarang dilakukan oleh Yayasan atau organisasi untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran.

Menurut Supadmoko penelitian merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan diarahkan untuk mengetahui atau mempelajari fakta-fakta baru dan juga sebagai penyaluran hasrat keingintahuan manusia. Untuk itu maka sesuai dengan ini penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Dengan ini artinya penulis mendeskriptifkan suatu objek dengan *interpretative research*, *naturalistic research*, atau *phenomenological research* (Rukin, 2019: 5-6).

2. Sumber dan Jenis Data

Data adalah sesuatu yang belum mempunyai arti bagi penerimanya dan masih memerlukan adanya suatu pengolahan. Data juga bisa merujuk kepada suatu keadaan, gambar, suara, huruf, angka, matematika, Bahasa ataupun simbol-simbol lainnya yang bisa kita gunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan, obyek, kejadian ataupun suatu konsep (Siyoto, 2015: 67). Sedangkan menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2017: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata* dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber dan jenis data yang digunakan penulis dalam mendukung penelitian dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Sumber dan jenis data primer

Sumber data dari Primer adalah sumber data utama yang berkaitan dengan pokok masalah, yang mana data tersebut diambil dari data yang utama (Azwar, 2007:

91). Sumber data primer dari penelitian ini adalah informan yakni ketua Yayasan Al-Islah Cilacap bapak Marsahid, para anggota Yayasan Al-Islah Cialacap yaitu bapak Yono, serta peserta kajian tahsin bapak Supri.

Jenis data dari penelitian ini berupa data primer yang bersifat kualitatif dan diperoleh dari sumber data primer diatas.

2) Sumber dan jenis data sekunder

Sumber data dari sekunder adalah sumber data yang melibatkan mendukung data utama dan diambil bukan dari sumber data utama (Hadi, 1998:11). Data sekunder penelitian ini didapat dari bahan pustaka berupa dokumentasi, buku, skripsi, jurnal, dokumen, karya tulis ilmiah, dan arsip-arsip resmi Yayasan.

Jenis data dari penelitian ini berupa data sekunder yang bersifat kualitatif dan dapat diperoleh dari sumber data sekunder diatas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Mamuk, 2015:103)

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan mengumpulkan data penelitian. Dapat juga dikatakan wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya (Yusuf, 2014:372).

Dalam hal ini penulis akan melakukan teknik wawancara dengan susunan list pertanyaan yang sudah disiapkan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian yaitu tentang data terkait strategi dakwah tentang kajian tahsin pekan yang dilakukan oleh yayasan Al-Islah. Adapun sumber informasi dalam teknik pengumpulan data wawancara yaitu: 1) Pendiri dari Yayasan, 2) ketua yayasan, 3) anggota 4) masyarakat setempat.

b. Observasi

Observasi menurut Karl Popper (dalam Mamuk, 2015:104). Namun dalam penelitian pada waktu memasuki ruang kelas dengan maksud mengobservasi,

sebaiknya meninggalkan teori-teori untuk menjustifikasi sebuah teori atau menyanggah. Observasi merupakan tindakan atau proses pengambilan informasi melalui media pengamatan. Dan juga observasi sebuah teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa tujuan dan persaan (Mamik, 2015:104).

Dari teknik observasi ini peneliti akan melakukan mengamati proses kerja, kegiatan-kegiatan yang berlangsung serta hal alamiah yang terjadi pada saat proses peneliti berlangsung di Yayasan Al-Islah Cilacap.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam hal ini diartikan sebagai cara pengumpulan data, dengan mencatat atau mengambil data yang sudah ada dalam dokumen atau arsip. Menurut Guba dan Lincon (dalam Djaali, 2020: 55) dokumen dapat digunakan sebagai sumber data dari suatu penelitian, apabila dokumen tersebut dapat memenuhi kriteria atau alasan yang dapat ditanggung jawabkan. Sementara menurut Moleong (dalam Djaali, 2020: 56). Menyatakan bahwa dapat dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi berisi catatan yang bersifat pribadi sedangkan dokumentasi resmi berisi catatan yang bersifat resmi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumentasi yaitu dari buku-buku penelitian, foto teknik dokumentasi yang dilakukan oleh penulis yakni dari buku-buku penelitian, arsip Yayasan, foto kegiatan dan gambar nyata dari Yayasan beserta kegiatan-kegiatannya.

4. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data adalah padanan dari konsep validalitas dan keadaan menurut versi penelitian kualitatif dan di sesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan dan pelaksanaan teknik didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu (Fitrah dan Luthfiyah, 2017: 92). Sedangkan menurut Sugiyono (dalam Zulmiyetri dkk, 2019: 166) bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini

diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan ini ada tiga macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Namun penulis hanya akan menggunakan triangulasi sumber sebagai uji keabsahan data penelitian ini.

- a. Triangulasi sumber, untuk mengulangi kredibilitas data maka dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh dari sumbernya. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana proses strategi dakwahnya tersebut dalam kegiatan kajian tahsin pekanan oleh Yayasan Al-Islah Cilacap sehingga pengumpulan data diperoleh dari ketua Yayasan, anggota Yayasan dan masyarakat sekitar. Dari sumber tersebut dideskripsikan dan dapat dikategorisasikan sehingga melahirkan kesimpulan dari sebuah analisis, selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan empat sumber data tersebut.
- b. Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam hal ini, penulis sudah melakukan teknik wawancara maka akan mengecek ulang dengan observasi dan dokumentasi. Dengan ini maka teknik uji kredibilitas ini menghasilkan data yang berbeda maka penulis akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber-sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang patut dianggap benar.
- c. Triangulasi waktu, yaitu macam triangulasi yang dapat mempengaruhi kredibilitas yang cukup signifikan. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara, pada saat informan memiliki waktu yang baik dan masih segar belum melakukan kegiatan lain maka akan memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel.

5. Teknik Analisis Data

Menurut John W. (dalam Hartono, 2018: 193) *Procedures for analyzing data, techniques for interpreting the results of such procedures, ways of planning the gathering of data to make its analysis easier, more precise or more accurate, and all the machinery and results of (mathematical). Statistic wich apply to analyzing*

data. Sedangkan menurut Taylor (dalam Umrati dan Wijaya, 2020: 115) membaca catatan lapangan, menangkap tema-tema penting yang muncul dari hasil wawancara mendalam atau observasi terlibat dan mengembangkan konsep atau kategori-kategori dan beberapa saat setelah memulai penelitian, peneliti berusaha memfokuskan penelitiannya adalah aktivitas yang termasuk analisis data. Analisis data kualitatif juga merupakan aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari mengumpulkan data dan sampai pada penulisan laporan.

Aktivitas dalam analisis data terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan seperti berikut ini: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan / verifikasi (Sugiyono, 2019: 321-329).

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti juga merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Maka dengan ini data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, serta dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian data

Dengan penyajian data ini, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga dapat semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data juga bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian juga merupakan kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan (Umrati dan wijaya, 2020: 120)

c. Kesimpulan / verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan ini hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan (Umrati dan wijaya, 2020: 120). Miles dan Huberman mengemukakan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada dan dimana dalam hal ini adalah jawaban

dari rumusan masalah penelitian itu sendiri. Kesimpulan ini juga dapat berupa bentuk deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih samar-samar atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

6. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulis dengan ini membagi kerangka penelitian menjadi tiga bagian. Yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Dengan hal ini dilakukan supaya dengan maksud agar penulis lebih terarah, sistematis serta mudah dipahami oleh pembaca dalam menjawab persoalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, halaman persembahan, motto, abstrak, daftar isi. Bagian utama dari penelitian ini terdiri lima bab klasifikasi yang terdiri sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan: berisi tentang bentuk penelitian mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan metodologi penelitian.

BAB II Strategi Dakwah dan Pembacaan Al-Quran: Berisi tentang landasan teori yang berisi tentang strategi dakwah dan pembacaan Al-Quran. Dalam bab ini berisi tiga tinjauan strategi dakwah, tinjauan pembacaan Al-Quran, dan tinjauan tantangan dan peluang pada tinjauan strategi dakwah terdapat teori pengertian strategi dakwah, tahapan-tahapan strategi, unsur-unsur dakwah, jenis-jenis strategi dakwah, asas-asas strategi dakwah. Sedangkan tinjauan pembacaan Al-Quran terdapat teori pengertian Al-Quran, tahsin dan tajwid dalam pembacaan Al-Quran, pentingnya mempelajari Al-Quran. Untuk tinjauan tantangan dan peluang terdapat pengertian tantangan dan pengertian peluang.

BAB III: Gambaran Umum Yayasan Al-Islah Cilacap dan Hasil penelitian. Dalam bab ini menjadi empat klasifikasi. Yang pertama yakni profil Yayasan Al-Islah Cilacap yang berisi sejarah berdirinya, struktur organisasi, visi dan misi Yayasan, program-program kerja Yayasan, dan struktur Yayasan. Klasifikasi yang kedua berisi tentang da'I dan mad'u dalam memperbaiki bacaan Al-Quran pada kajian tahsin pekatan. Klasifikasi yang ketiga berisi tentang proses perbaikan

bacaan Al-Quran pada kajian tahsin pekanan. Klasifikasi yang keempat berisi tentang tantangan dan peluang pada kegiatan dakwah kajian tahsin pekanan Yayasan Al-Islah Cilacap.

BAB IV: Analisis Strategi Dakwah dalam meningkatkan kemampuan bacaan Al-Quran pada kajian tahsin pekanan oleh Yayasan Al-Islah Cilacap. Dalam bab ini berisi tentang data analisis da'I dalam memperbaiki bacaan Al-Quran pada kajian tahsin pekanan, analisis strategi dakwah dalam meningkatkan kemampuan bacaan Al-Quran, dan analisis tantangan dan peluang pada kegiatan kajian tahsin pekanan yang di selenggarakan oleh Yayasan Al-Islah Cilacap.

BAB V Penutup: berisi kesimpulan dan saran-saran sebagai tindak lanjut dan paragraf penutup.

BAB II

STRATEGI DAKWAH DAN URGENSI MEMBACA AL-QURAN

A. Tinjauan Strategi Dakwah

1. Pengertian strategi dakwah

Strategi menurut M. Ali Aziz mengemukakan (2020: 203). Yaitu Perpaduan perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan dan strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang perlu ditempuh, tapi juga berisi taktik operasional. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan implementasi idea atau gagasan, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pada waktu tertentu (Basit, 2013: 165). Kata strategi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *strategos* yang terbentuk dari kata *stratus* yang memiliki arti, militer yang berarti *memimpin* (Grant, 1997:11). Strategi sebuah proses jalannya pilihan yang tepat untuk melakukan sebuah kegiatan berdasarkan tujuan. Igor Ansoff mengemukakan Strategi sebagai proses manajemen, hubungan antara lembaga dengan lingkungannya, terdiri dari perencanaan strategik, perencanaan kapabilitas, dan manajemen perubahan (Chaniago, 2014: 89).

Hamel dan Prahalad mengemukakan Strategi merupakan yang bersifat inkremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan (Umar, 2001:31). Menurut Stephania K. Marrus, seperti yang dikutip oleh Sukristono (1995), strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana tujuan tersebut dapat tercapai (Umar, 2001:31).

Sedangkan Terminologi Dakwah adalah serapan dari Bahasa Arab yaitu *da'aa* (fiil madhi) *yad'u* (fiil mudhari) yaitu berarti mengajak, memanggil, mengundang, kata dakwah sendiri sebenarnya bentuk *masdar* yaitu berarti ajakan atau memanggil (Abzar, 2015:40). Dakwah adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam (Munir dan Wahyu, 2006:20). Dan begitupun suatu usaha yang

memindahkan umat dari situasi negatif kepada situasi positif. Seperti kekufuran kepada keimanan, dari kemelaratan kepada kemakmuran, dari perpecahan kepada persatuan, dari kemaksiaatan kepada ketaatan untuk mencapai keridhaan Allah.

Menurut syekh Abdullah ba'lawy al-haddad Dakwah adalah mengajak, membimbing dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang bennar, untuk yang dialihkan kejalan ketaatan kepada Allah, beriman kepada-Nya serta mencegah dari apa yang menjadi lawan kedua hal tersebut, kemaksiatan dan kekufuran (Al-Haddad dalam Abdullah 2019:3-4).

Dibawah ini menurut beberapa ulama memberikan definisi dakwah secara bervariasi. Diantaranya sebagai berikut menurut: (Munir dan Wahyu, 2006: 20).

- a) Syaikh Ali Makhfudh dalam kitabnya '*Hidayatul Mursyidin*' mengatakan dakwah adalah pendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b) Muhammad Khidr Husain dalam bukunya '*Al-Dakwah Ila Al Ishlah*' mengatakan, dakwah adalah upaya untuk memotivasi agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan amr ma'ruf nahi munkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.
- c) Nasarudin Latif menyatakan bahwa dakwah adalah setiap usaha aktivitas yang dilakukan dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT. sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak islamiyah.
- d) Quraish Shihab mendefinisikannya sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha untuk mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Munir dan Wahyu, 2006: 20).

Maka dakwah berarti suatu hal cara untuk mengajak, mendorong, menyeru untuk berbuat kebaikan ke jalan Allah *Subhanallah Wata'ala* dengan cara yang baik dan benar supaya dapat bahagia dunia dan akhirat. Dengan ini strategi dakwah Menurut Wina Sanjaya adalah sebuah perencanaan yang sudah direncanakan berisi rangkaian-rangkaian kegiatan yang sudah didesain untuk

mencapai adanya tujuan dari dakwah tertentu. Ada dua hal yang perlu diketahui yakni:

- a) Strategi yang berisikan rencana tindakan (rangkaian kegiatan dakwah) yang termasuk penggunaan dengan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan.
- b) Strategi yang di susun untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Yang bermaksud arah dari semua keputusan yang ada dan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, perlu ada tujuan yang jelas yang bisa diukur keberhasilannya (Aziz, 2004: 349-350).

Maka dapat disimpulkan strategi dakwah adalah sebuah jalan atau taktik, metode (cara) untuk mengupayakan menyampaikan, menyeru, mengajak dalam suatu kebaikan untuk mencapai keberhasilan khusus yang sudah direncanakan sebelumnya dengan jelas.

2. Tahapan-tahapan Strategi

Dalam konsep manajemen strategis Fred R.david manajemen strategis adalah seni atau ilmu yang terdiri dari perumusan, implementasi, dan evaluasi keputusan lintas fungsi yang mungkin sebuah organisasi untuk mencapai tujuan. Dengan hal ini ada beberapa tahapan yang perlu dilalui melalui Fred R.david yaitu adalah:

- a) Perumusan Strategi yaitu untuk membangun sebuah visi dan misi dengan menganalisis kesempatan dan ancaman dari luar organisasi, menetapkan kekuatan internal dan kelemahan, untuk menentukan tujuan jangka panjang, menghasilkan sesuatu alternatif strategi, serta juga perlu menentukan sasaran yang tepat.
- b) Implementasi Strategi adalah penerapan atau pelaksanaan strategi yang sudah di tetapkan.
- c) Evaluasi Strategi merupakan tahapan terakhir karena dalam tahapan ini keberhasilan yang telah dicapai dapat diukur kembali untuk menentukan tujuan selanjutnya (David, 2002:3).

3. Fungsi Strategi

Fungsi Strategi berupaya untuk strategi yang disusun dapat diterapkan secara

keefektifan yang tepat. Karena itu, ada enam fungsi strategi yaitu:

- a) Mengkomunikasikan suatu maksud (visi) yang ingin dicapai kepada orang lain.
- b) Menghubungkan atau mengaitkan kekuatan atau keberhasilan organisasi yang memiliki peluang dari lingkungan.
- c) Memanfaatkan suatu keberhasilan yang didapat sekarang, sekaligus mencari tahu peluang-peluang baru.
- d) Menghasilkan sumber-sumber daya yang lebih banyak digunakan dari sekarang.
- e) Mengkoordinasikan kegiatan organisasi kedepan.
- f) Menanggapi dan bereaksi atas keadaan suatu yang baru dihadapi sepanjang waktu (Assauri, 2016:4).

4. Unsur – unsur Dakwah

Unsur – unsur Dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah (Munir dan Wahyu, 2006:21). Unsur – unsur dakwah menurut Ali Aziz meliputi: Da'i (pelaku dakwah), Mad'u (obyek dakwah), Maddah (materi dakwah), Wasilah (media dakwah), Thoriqoh (metode dakwah), Atsar (efek dakwah) (Pirol, 2018:12). Berikut penjelasan dari unsur-unsur dakwah diatas (dalam Pirol, 2018:12):

a) Da'i

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah dengan baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan dengan baik secara individu, kelompok atau dengan lewat organisasi/lembaga. Sedangkan menurut Nasaruddin Lathief dalam buku (Munir dan Wahyu, 2006:22) mengemukakan da'I adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama.

b) Mad'u

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima

dakwah, baik sebagai individu ataupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak atau kata lain manusia keseluruhan. Secara umum Al-Quran mengatakan ada tiga tipe mad'u yaitu: mukmin, kafir, dan munafik. Sedangkan Muhammad Abduh mengatakan ada tiga golongan mad'u:

- 1) Golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berfikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu orang yang kebanyakan belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, dan belum menangkap secara tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya batas dalam tertentu saja, dan tidak mampu membahas secara mendalam.

c) Materi Dakwah

Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang akan disampaikan secara jelas. Secara umum materi dakwah di klasifikasikan menjadi empat pokok masalah yaitu:

- 1) Masalah akidah (keimanan) aspek ini adalah yang akan membentuk morak akhlak manusia.
- 2) Masalah syariah yaitu biasa disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Syariah ini bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak umat muslim dan non muslim, bahkan hak seluruh umat manusia.
- 3) Masalah muamalah yaitu Islam merupakan agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar porsinya daripada urusan ibadah. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial. Ibadah muamalah disini adalah sebagai ibadah dengan mencakup hubungan dengan Allah.
- 4) Masalah akhlak pembahasan yang berkaitan dengan tabiat atau kondisi temperatur batin yang mempengaruhi perilaku manusia. Maka ajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kerjiwaanya. Dan Islam mengajarkan agar manusia berbuat baik dengan ukuran yang bersumber dari Allah.

d) Media Dakwah

Media dakwah adalah alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan materi yang ingin disampaikan dalam dakwah dan juga sebagai alat penghubung antara juru dakwah dan penerima dakwah dalam menyampaikan materi dakwah. Hamzah ya'qub membagi media dakwah menjadi lima bagian yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audio visual, akhlak.

- 1) Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Seperti ceramah, pidato, bimbingan dll.
- 2) Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan seperti buku, spanduk, majalah dll.
- 3) Lukisan adalah media dakwah yang melalui karikatur, gambar dll.
- 4) Audio visual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau keduanya, seperti televisi, film, internet dll.
- 5) Akhlak adalah media dakwah perbuatan-perbuatan yang mengajarkan agama Islam secara langsung dan dapat dilihat dan didengarkan oleh mad'u.

e) Metode Dakwah

Metode dakwah adalah jalan atau metode yang akan digunakan untuk menyampaikan materi dakwah Islam, dalam hal ini metode dakwah merupakan peranan penting karena bagaimanapun pesan itu baik tetapi disampaikannya dengan cara yang tidak benar, maka pesan itu bisa jadi ditolak oleh mad'u (Munir dan Wahyu, 2006: 22-34). Prinsip metode dakwah pada umumnya merujuk kepada Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan metode yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Departemen Agama RI, 2007: 281).

Dalam ayat diatas, prinsip metode dakwah (Munir dan Wahyu, 2006: 22-34)

dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Al-hikmah, yaitu berdakwah dengan memerhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- 2) Mauidzatul khasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- 3) Mujadallah billati hiyaahsan, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan secara baik-baiknya dengan tidak memberi tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran.

Adapun metode-metode dakwah yang digunakan dikutip dari Sulthon (2015: 60-61) yakni:

1) Dakwah bil lisan

Dakwah bil-lisan adalah berdakwah menggunakan kata yang diucapkan oleh lisan berhubungan dengan indera audial. Dakwah ini merupakan proses dakwah dengan membahasakan pesan dakwah melalui penuturan lisan dengan suara yang dengannya pesan dakwah dapat semakin tertanam dalam diri da'i dan dengannya pesan dakwah dapat didengar oleh mad'u (Sulthon, 2015: 61).

Dakwah bil lisan merupakan dakwah yang menggunakan pola takwin-tablig yang artinya adalah pelibatan diri dalam wahyu yang membentuk pikiran dan perasaan pada seseorang atau sekelompok orang yang diaktualisasikan dalam tindakan-tindakan verbal dengan tujuan untuk mempengaruhi maupun tidak bertujuan untuk mempengaruhi. Pengertian pertama takwin-tablig-bertujuan maksudnya adalah pelahiran perasaan dan pemikiran yang telah dimuati wahyu dalam bentuk tindakan verbal yang sengaja diterapkan kepada orang lain, untuk mempengaruhinya. Sedangkan pengertian yang kedua takwin-tablig-tanpa tujuan maksudnya adalah pelahiran ajaran Islam yang tidak menerpa orang lain dan dilakukan tindakan dalam bentuk verbal (Sulthon, 2015: 149-150).

2) Dakwah bil kitabah

Dakwah bil-kitabah adalah metode dakwah yang dilakukan dengan cara da'i melahirkan pesan dakwah dalam suatu media tulisan yang dengannya pesan dakwah dapat semakin tertanam dalam diri da'i dan dengannya pula pesan dakwah dapat dilihat dan dibaca oleh mad'u dakwah bil-kitabah merupakan kegiatan berdakwah yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata atau simbol-simbol tertulis berhubungan dengan indera visual (Sulthon, 2015: 60-61).

Dakwah bil kitabah adalah bagian dari bentuk pola takwin-tablig, yang menggunakan media tertulis untuk mewujudkan pesan dakwah. Media tertulis itu berfungsi merekap pesan dakwah yang telah dilahirkan untuk dapat dipahami mad'u (Sulthon, 2015: 193).

3) Dakwah bil hal

Dakwah bil-hal ialah berdakwah melalui perbuatan dan perilaku konkret yang berlangsung di hadapan mad'u, berhubungan dengan indera visual dan audial sekaligus. Cara berdakwah bil-hak merupakan cara dengan menunjukkan perilaku da'i yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, sehingga da'i memiliki tambahan pengalaman dalam mengamalkan ajaran Islam dan mad'u memperoleh gambaran nyata praktik pengamalan Islam (Sulthon, 2015: 61).

Dakwah bil hal merupakan dakwah yang menggunakan pola takwin-tanfiz yakni perilaku pelibatan diri dalam wahyu, membentuk pikiran dan perasaan yang diaktualisasikan dalam tindakan-tindakan non verbal dengan tujuan untuk mempengaruhi maupun tidak untuk mempengaruhi. Dalam pengertian pertama takwin-tanfiz-bertujuan, maksudnya adalah pikiran atau perasaan yang diresapi wahyu diaktualisasikan dalam bentuk pengamalan ajaran Islam yang menerpa diri sendiri dan menerpa orang lain untuk maksud mempengaruhi. Dalam pengertian kedua takwin-tanfiz-tanpa tujuan, adalah pikiran atau perasaan yang diresapi wahyu diaktualisasikan dalam bentuk pengamalan ajaran Islam yang hanya menerpa diri pelaku itu sendiri (Sulthon, 2015: 201).

f) Efek Dakwah

Efek dakwah adalah umpan balik bagian ini biasanya sering dilupakan oleh da'i. Atsar sangat penting dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya (Munir dan Wahyu, 2006: 22-34).

g) Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah dilakukan adalah untuk mengajak manusia ke jalan yang benar dan lurus. Yaitu Islam (Raffiudin dan Jalil, 1997:32). Begitu juga tujuan dakwah adalah untuk menentukan dan berpengaruh terhadap penggunaan metode, media, sasaran dakwah dan juga strategi dakwah yang ditentukan dari adanya sebuah tujuan dakwah.

5. Jenis-Jenis Strategi Dakwah

Menurut Al-Bayayuni (dalam Aziz, 2004: 233-351) membagi strategi dalam tiga bentuk yaitu: strategi sentimental, strategi rasional, strategi indriawi.

- a) Strategi Sentimental adalah yang memfokuskan dakwah melalui aspek hati, menggerakkan mitra dakwah tentang perasaan dan batin. Memberi nasehat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan serta memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode dari strategi ini. Metode ini cocok dengan seperti mitra dakwah yang dianggap lemah, terpinggirkan, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang awam, orang miskin, anak yatim.
- b) Strategi Rasional adalah yang memfokuskan kepada aspek akal dan pikiran, aspek ini mendorong para mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan, dan mengambil hikmah. Penggunaan hukum dengan logika, diskusi atau penampilan sangatlah cocok dengan strategi rasional.
- c) Strategi Indriawi adalah strategi ilmiah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada penelitian percobaan. Diantara metode ini adalah praktik agama, keteladanan, pentas drama.

Selain strategi dakwah diatas ada juga beberapa strategi dakwah menurut Al-Quran yaitu:

- 1) Strategi Tilawah (membaca ayat-ayat Al-Quran), dengan indra pendengaran dan penglihatan mitra dakwah diminta untuk mendengarkan penjelasan pendakwah atau mitra dakwah membaca sendiri yang ditulis oleh pendakwah.
- 2) Strategi Tazkiyah (menyucikan jiwa), yaitu dengan menyucikan diri melalui aspek kejiwaan.
- 3) Strategi Ta'lim (mengajarkan Al-Quran dan hikmah), strategi ini hampir sama dengan strategi tilawah yakni keduanya mentransformasikan pesan dakwah. Akan tetapi lebih mendalam dan dilakukan secara formal dan sistematis, artinya dengan strategi ini mitra dakwah dengan rancangan kurikulum yang telah dirancang, dilakukan secara bertahap, serta memiliki target dan tujuan tertentu (Syukir, 1983 32-33).

Perencanaan mempunyai arti proses dasar manajemen untuk menentukan tujuan dan langkah yang harus dilakukan supaya tujuan dapat terjadi. Dalam perencanaan harus memiliki syarat yang jelas antaralain memiliki tujuan yang jelas, bersifat sederhana, memiliki kesan bahwa setiap apapun yang telah direncanakan dapat digunakan dengan efektif (Alam, 2007: 132).

Adapun strategi pembelajaran Al-Quran menurut Zarkasyi (1987:13-14) adalah sebagai berikut:

- a) Sistem sorogan atau individu. Dalam prakteknya mad'u bergiliran satu persatu menurut kemampuan membacanya.
- b) Klasikal individu. Dalam prakteknya sebagian waktu da'i digunakan untuk menerangkan pokok- pokok materi, sekedar dua atau tiga halaman dan seterusnya, sedangkan membacanya sangat ditekankan, kemudian dinilai prestasinya.
- c) Klasikal baca simak. Dalam prakteknya da'i menerangkan pokok materi yang rendah (klasikal), kemudian para mad'u pada materi ini di tes satu persatu dan disimak oleh semua mad'u.

Sedangkan metode pembelajaran Al-Quran menurut Zarkasyi (1987: 11-12) ada beberapa yakni:

- 1) Metode *Jibril*

Pada metode ini da'i membaca satu dua kali lagi yang kemudian ditirukan oleh mad'u. Kemudian da'i membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya, dan ditirukan oleh semua mad'u. Begitulah seterusnya hingga mereka dapat menirukan bacaan da'i dengan baik.

2) Metode *Iqra'*

Metode ini merupakan suatu metode yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan *Iqra'* terdiri dari bagian 6 jilid yang dimulai dari tingkat sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Metode ini merupakan salah satu metode yang cukup dikenal dikalangan masyarakat karena proses penyebarannya melalui banyak jalan, seperti melalui jalur DEPAG atau melalui cabang-cabang yang menjadi pusat *Iqra'*.

3) Metode *An-nadliyah*

Metode ini disusun oleh sebuah lembaga pendidikan ma'arif cabang Tulungagung. Metode *An-nadliyah* ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya menekankan pada kode ketukan.

4) Metode *Qira'ati*

Merupakan metode yang langsung mempraktekan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Adapun dalam hal ini da'i tidak perlu memberi tuntunan membaca, namun langsung dengan bacan yang pendek.

5) Metode *Qur'ani*

Merupakan metode yang dikenalkan dengan beberapa sistem bacaan tartil dan tahqiq. Tartil adalah membaca Al-Quran dengan pelan dan jelas yang sekiranya mampu diikuti oleh orang yang menulis bersamaan dengan orang yang membaca. Sedangkan tahqiq adalah membaca Al-Quran agar bacaannya sampai pada hakikat bacaannya. Sehingga makharijul huruf, sifatul huruf, dan ahkamul huruf benar-benar tampak dengan jelas. Tujuannya adalah untuk menegakkan bacaan Al-Quran sampai dengan tartil. Jadi dapat dikatakan bawah setiap tahqiq pasti tartil, tetapi bacaan tartil belum tentu tahqiq.

6). Metode *Muriq*

Merupakan metode *muriq* yaitu menurut M Dzikron Al-Hafidz adalah metode praktik membaca Al-Quran dengan teknik melagukan bacaan Al-Quran sesuai dengan tajwid. Membaca Al-Quran terasa lebih indah dan menyentuh jika dilagukan dengan irama yang indah pula. Metode ini bisa diterapkan untuk anak-anak, remaja maupun orangtua yang ingin belajar membaca Al-Quran dengan baik dan benar, mudah, dan praktis (Al-Hafidz, 2011: 30).

6. Asas-Asas Strategi Dakwah

Dalam menjalankan strategi dakwah perlu diperhatikan asas-asas strategi dakwah supaya strategi dakwah yang sudah direncanakan bisa berjalan dengan tepat, asas-asas strategi dakwah yaitu:

1. Asas fisiologis, asas ini erat kaitannya dengan tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan dakwah.
2. Asas sosiologis, asas ini berbicara tentang masalah yang berkaitan dengan kondisi dari sasaran dakwah.
3. Asas kemampuan dan keahlian dari seorang Da'i yang dapat melaksanakan suatu kewajiban dengan teori ataupun praktek terhadap masyarakat.
4. Asas pysiologis, asas yang membahas tentang kondisi kejiwaan dari masyarakat (mad'u dakwah)
5. Asas efektifitas dan efisiensi yaitu dalam aktifitas dakwahnya perlu bisa menyeimbangkan waktu, tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya
6. Hasil yang semaksimal mungkin dengan kata lain ekonomis biaya, tenaga, waktu tapi bisa dapat mecapai hasil yang maksimal atau seimbang antara keduanya (Syukir, 1983:32-33).

Berdasarkan asas-asas strategi dakwah diatas dapat disimpulkan bahwa seorang da'i perlu mempunyai ilmu-ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan asas-asas tersebut yaitu unsur-unsur dakwah yang dapat juga membantu da'i menentukan strategi dakwahnya dengan benar dan tepat. Dengan mempertimbangkan diatas maka seorang da'i hanya perlu menerapkan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi Mad'u sebagai objek dakwah terhadap

meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran terhadap masyarakat terkhusus Desa Adipala.

B. Urgensi Membaca Al-Quran

1. Pengertian Al-Quran

Al-Quran didefinisikan sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui perantara malaikat jibril, yang merupakan mukjizat, yang diriwayatkan secara mutawatir, yang di tulis di mushaf, dan membacanya adalah ibadah (Syarifuddin, 2004:16). Al-Quran berasal dari Bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata (masdar) dari kata kerja qara'a - yaqra'u - qu'raanan yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca secara berulang (Ahmad, 2013:201). Sedangkan menurut Drs. H. M. Khuddari Umar mengemukakan Al-Quran adalah kalam Allah yang tiada tandingannya (mukjizat) yang diturunkan kepada nabi Muhammad sebagai penutup para rasul dan nabi, dengan perantara malaikat jibril, ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan secara mutawatir, serta mempelajari merupakan suatu ibadah, dimulai dari Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-naas (Harahap, 2020:9).

Dengan begitu Al-Quran merupakan sandaran Islam yang senantiasa dinamis dan mukjizat abadi, yang mampu mengalahkan dan senantiasa dapat mengalahkan kekuatan manusia manapun sepanjang sejarah kehidupan manusia. Ia merupakan aturan Islam yang mencakup seluruh aspek dasar kehidupan umat manusia yang sesuai dengan fitrah manusia dan bersumber dari kedalaman hati nurani manusia. Al-Quran sendiri juga memiliki kewibawaan yang tak tertandingi jika dibandingkan dengan kebiwaan umat manusia (Hakim, 2006:1)

2. Urgensi Tahsin dan Tajwid dalam Membaca Al-Quran

Istilah tahsin sering dikaitkan dengan aktivitas membaca Al-Quran. Istilah ini telah mendapatkan tempat di hati masyarakat, terutama mereka yang menyadari pentingnya melaksanakan rutinitas membaca Al-Quran dengan segala kesempurnaannya. Istilah ini muncul sebagai sinonim dari kata yang sudah ada dulu akrab ditelinga kaum muslimin yaitu 'tajwid' yang sering dipahami untuk mengetahui tata cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar (Suwarno,

2016:1).

Tahsin juga bisa diadakan oleh lembaga dakwah dan lembaga pendidikan. Perbedaan antara keduanya yakni, lembaga pendidikan adalah suatu wadah yang berguna untuk membina manusia, membawa ke arah masa depan yang lebih baik. Setiap orang yang berada pada wadah tersebut akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut. Dimana lembaga pendidikan tersebut (keluarga, sekolah dan masyarakat) K.H. Dewantara menyebut “tri pusat pendidikan” Sementara Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyebutnya dengan jalur pendidikan informal, formal dan non formal (Gazali, 2013: 128). Sedangkan lembaga dakwah adalah semua organisasi Islam baik yang sifatnya lokal, berlevel daerah atau nasional. Lembaga dakwah pada hakikatnya adalah sebagai tindakan pengelompokan, seperti subjek, objek dakwah (Amin, 2009: 95).

Tajwid menurut bahasa berasal dari kata jawwada yang mengandung arti tahsin artinya yang memperindah atau memperelok. Sedangkan menurut istilah adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum-hukum dan kaidah-kaidah yang menjadi landasan wajib ketika membaca Al-Quran. Tajwid pun biasa disebut dengan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara mengucapkan kalimat-kalimat Al-Quran. Pencetus ilmu tajwid adalah abu umar hafs bin umar bin abdul aziz ad-dury seorang Qari yang terkenal pada zamannya, sedangkan ulama yang memodifikasi ilmu tajwid adalah Abu Ubaid Al-Qasim Bin Salam (Nizhan, 2008:13).

3. Pentingnya Mempelajari Al-Quran

Mempelajari Al-Quran hukumnya fardhu kifayah, namun untuk membacanya dengan ilmu tajwid secara baik dan benar adalah fardhu ain, kalau terjadi kesalahan dalam membacanya maka dianggap dosa. Untuk menghindari diri dari dosa tersebut. Kita dituntut untuk selalu belajar Al-Quran pada Ahlinya, sekaligus jika kita membaca Al-Quran tidak mempunyai dasar riwayat yang jelas (sah), maka bacaan kita dianggap kurang utama bahkan tidak sah yang kita baca itu (Surasman 2002:19).

Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam perlu dibaca dengan tajwid dan tartil. Membacanya pun juga dinilai sebagai salah satu bentuk ibadah. Seorang Muslim yang sudah baligh wajib belajar dan berusaha agar mampu membaca Al-Quran, jika tidak ada usaha maka akan berdosa karena bacaan Al-Quran digunakan saat dalam melakukan ibadah sholat, yang merupakan salah satu syarat syah nya dengan membacakan bacaan Al-Quran secara baik. Sangat begitu pentingnya mempelajari Al-Quran dengan benar maka setiap muslim diwajibkan belajar dengan guru yang memiliki ilmu Al-Quran yang benar dan sanad yang jelas.

Keistimewaan dari Al-Quran adalah membacanya merupakan bentuk ibadah. Oleh karena itu, dengan membaca maka bisa mendapatkan pahala dan mendapatkan kebaikan dari Allah Swt. Karena keutamaan membaca Al-Quran Rasulullah saw memberikan motivasi, apresiasi dan sugesti untuk semangat membaca berikut ini adalah nilai yang akan didapat dengan membaca kitab suci:

1. Nilai pahala, dengan kegiatan membaca Al-Quran di satu hurufnya dinilai satu kebaikan dan dapat dilipatgandakan hingga sepuluh kebaikan.
2. Obat (terapi), jiwa yang gundah membaca Al-Quran bukan saja amal ibadah, namun juga bisa menjadi penawar obat untuk hati yang gelisah, pikiran kusut, nurani tidak tentram, dan sebagainya. Sementara membaca Al-Quran dalah sebuah komunikasi dengan Allah, otomatis dengan hal tersebut membuat manusia yang hatinya gelisah menjadi tenang dan tentram.
3. Memberikan syafaat, Al-Quran bisa hadir memberikan pertolongan bagi orang-orang yang senatiasa selalu membacanya di dunia.
4. Menjadi cahaya di dunia dan menjadi simpanan di akhirat, dengan membaca Al-Quran maka muka seorang muslim akan ceria dan berseri-seri selain itu juga dapat menjadi deposit untuk di akhirat kelak.
5. Malaikat turun memberikan rahmat dan ketenangan, jika Al-Quran dibaca maka malaikat hendak turun dan memberikan pembaca rahmat (syarifuddin, 2004:46-48)

Dengan hal ini menurut Imam as-suyuthi hukum mengajarkan Al-Quran adalah *fardu kifayah* sama dengan hukum berdakwah, yakni jika di suatu wilayah masyarakat perlu ada satu komponen yang serius mengajarkan tentang Al-Quran,

bila tidak ada maka semua akan mendapatkan dosa.

Hal yang tidak boleh disepelakan adalah aktivitas mengajarkan Al-Quran meski dipandang kecil dan remeh namun merupakan suatu amal jariyah, yakni amal yang terus mengalir pahalanya meski seseorang yang melakukannya telah meninggal. Bagaimana tidak dikatakan dengan sebutan Amal jariyah sementara orang yang diajarkan Al-Quran awalnya belum bisa membaca Al-Quran menjadi mampu membaca dan menulis Al-Quran dengan benar dan baik (Syarifuddin 2004: 43).

C. Tinjauan Tantangan Dan Peluang Dalam Kajian Tahsin

Tantangan adalah salah satu motivasi untuk pencapaian target, tantangan juga berarti hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah untuk bekerja lebih giat dan sebagainya (www.apaarti.com/tantangan.html, diakses 8 november 2021, pukul 16.50 WIB). Tantangan berarti suatu hal atau bentuk usaha yang memiliki tujuan untuk mengugah kemampuan.

Dan di dalam perusahaan perlu melakukan analisis mengenai kekuatan dan kelemahan yang ada didalam organisasi sekaligus juga bisa menganalisis peluang dan tantangan yang dihadapi oleh organisasi dengan pendekatan analisis SWOT.

Apa yang dinamakan sebagai analisis SWOT (Sule, dkk.,2005: 131) sebagai berikut:

1. *Strength* (kekuatan), merupakan karakteristik positif internal yang dapat dieksploitasi oleh organisasi untuk mencapai sasaran kinerja strategis.
2. *Weakness* (kelemahan), merupakan karakteristik internal yang dapat menghalangi atau kelemahan kinerja organisasi.
3. *Opportunities* (peluang), merupakan karakteristik dari lingkungan eksternal yang memiliki potensi untuk membantu organisasi meraih atau melampaui sasaran strateginya.
4. *Threat* (ancaman), merupakan karakteristik dari lingkungan eksternal yang dapat mencegah organisasi meraih sasaran strategis yang telah ditentukan.

BAB III

GAMBARAN UMUM YAYASAN AL-ISLAH CILACAP DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Yayasan AL-Islah Cilacap

1. Sejarah Berdirinya Yayasan Al-Islah Cilacap

Yayasan Al-Islah adalah wadah koordinasi dakwah di wilayah Adipala pada khususnya untuk secara bersama-sama organisasi/lembaga dakwah lain menyebarkan Islam secara benar, utuh dan menyeluruh, membimbing dan mengembalikan umat kepada pemahaman Al-Quran dan As-sunnah yang benar sesuai pemahaman ahlu Sunnah waljamaah dengan manhaj salafus sholih Yayasan Al-Islah didirikan pada tanggal 8 Jumadil Akhir 1430 H 1431 H/25 Mei 2009 (Arsip ADART Yayasan).

Yayasan Al-Islah juga sekaligus membentengi umat dari gencarnya kristenisasi yang ada di desa adipala yang dimana merebaknya kristenisasi ada dimana-mana, pelan tapi pasti sehingga tidak sedikit orang Islam yang pada akhirnya murtad. Menjawab kegelisahan yang ada di Desa Adipala maka Yayasan Al-Islah akhirnya menjadi wadah untuk membentengi kristenisasi yang memiliki power besar padahal kenyataanya hanya tujuh kepala keluarga sehingga menjadi masalah bersama jika terus dibiarkan akan menimbulkan dampak yang sangat besar bagi orang-orang Islam kedepannya (hasil wawancara Bapak Joko 03 November).

Dengan hal ini salah satu menjadi kekuatan untuk membentengi adanya kristenisasi diadakan beberapa program dakwah yang diterbitkan oleh Al-Islah seperti kajian tahsin pekanan dengan beralasan supaya para masyarakat sekitar bebas dari gencarnya kristenisasi dan menjadi lagkah awal untuk kembali menuju jalan yang terbaik yaitu Islam (Arsip Yayasan dan hasil wawancara Bapak Marsahid 30 September 2021).

2. Visi dan misi Yayasan Al-Islah Cilacap

Setiap organisasi pasti memiliki visi dan misi yang telah disahkan oleh setiap anggota untuk mempersatukan tujuan bersama yang dimiliki untuk Yayasan.

Yayasan ini hadir dengan visi menjadi wadah koordinasi kegiatan dakwah dari berbagai tempat (basis) dakwah sehingga terwujud program dakwah yang komprehensif dan tertata secara sistematis dengan tetap mengacu pada pemahaman Islam yang benar yaitu pemahaman Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dengan manhaj shalufus sholih (Observasi 02 November 2021).

Berangkat dari visi diatas muncullah sebuah misi yayasan yaitu: *pertama*, mewujudkan pelaksanaan dakwah sebagai perintah Allah SWT dengan metode sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW secara utuh dan menyeluruh, guna untuk membimbing dan mengembalikan umat kepada pemahaman dan pengalaman syariat Islam semurni-murninya dengan benar. *Kedua*, menjadikan yayasan Al-Islah sebagai lembaga koordinasi dakwah Islam di wilayah kecamatan Adipala dan sekitarnya, sehingga terwujud pelaksanaan dakwah yang sistematis dan teroganisir baik secara teknis maupun secara administratif. *Ketiga*, sebagai bagian dari komponen umat/masyarakat, Yayasan Al-Islah ikut ambil bagian dan berperan aktif dalam berbagai aspek kemasyarakatan, baik dakwah, pendidikan, sosial kemanusiaan, dan ekonomi yang termasuk di dalamnya mengelola dana umat, zakat, infaq, shodaqoh maupun wakaf serta dana umat lainnya (Observasi 02 November 2021).

3. Tujuan Yayasan Al-Islah Cilacap

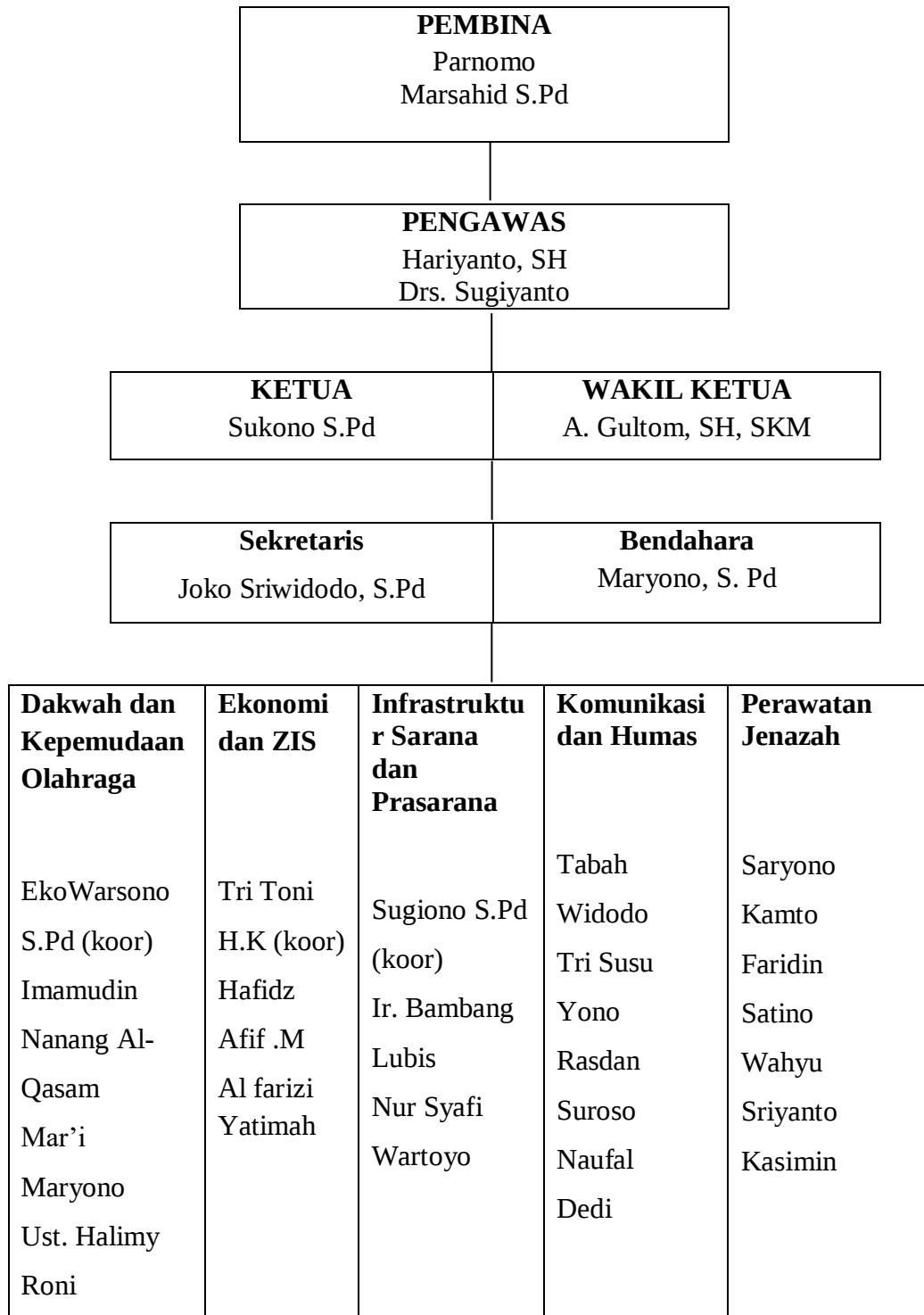
Tujuan yayasan Al-Islah Cilacap adalah: *pertama*, untuk mewujudkan pelaksanaan da'wah sebagai perintah Allah SWT sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. *Kedua*, juga untuk menghimpun pelaksanaan dakwah dan menjadikan Yayasan Al-Islah Cilacap sebagai lembaga koordinasi dakwah Islam di wilayah kecamatan Adipala dan sekitarnya, sehingga terwujud pelaksanaan dakwah yang sistematis dan teroganisir baik secara teknis maupun secara administrative. *Ketiga*, sebagai bagian dari komponen umat/masyarakat ikut ambil bagian dan berperan aktif dalam kegiatan sosial, kemanusiaan termasuk di dalamnya mengelola wakaf dan lain-lain. Tentu juga kajian tahsin pekanan yang bertujuan untuk memberantas buta huruf Al-Quran di sekitar Yayasan ini menjadi sebuah tujuan juga dengan adanya kajian tahsin pekanan di dirikan (Arsip Yayasan Al-Islah).

4. Struktur Organisasi Yayasan Al-Islah Cilacap

Struktur organisasi adalah sistem formal yang penting untuk hubungannya dengan tugas dan wewenang setiap anggota. Yayasan Al-Islah Cilacap memiliki sebuah struktur organisasi yang terdiri dari pengurus Yayasan Al-Islah terdiri atas: Pembina, pengawas, pengurus harian. Kepemimpinan pengurus Yayasan Al-Islah bersifat kolektif, sedangkan Pembina minimal terdiri atas 1 orang dan Pembina berwenang melakukan pertimbangan, arahan dan penilaian kebijakan organisasi yang bersifat umum. Dan untuk pengawas minimal terdiri juga satu orang ketua dan pengawas juga berwenang melakukan pengawasan, dan nasehat kebijakan organisasi yang bersifat umum maupun teknis. Pengurus harian susunan pengurus harian terdiri atas: ketua, sekretaris, bendahara, koordinator bidang, anggota bidang dan pengurus harian juga bertugas mengkoordinasikan dan menggerakkan Yayasan Al-Islah dalam pelaksanaan program kegiatannya. Pengurus harian merupakan pengurus yang bersifat kolektif yang melaksanakan tugas dan kebijakan yayasan Al-Islah serta untuk bidang-bidang kegiatan dapat ditambah secara khusus sesuai kebutuhan organisasi dengan ditetapkan dalam musyawarah (Arsip ADART Yayasan Al-Islah).

Berikut ini struktur pengurus harian Yayasan Al-Islah Cilacap.

Struktur Pengurus Harian Yayasan Al-Islah Cilacap dapat dilihat pada gambar 3.1



GAMBAR 3 1 Stuktur Organisasi

Dari bagan diatas, dapat diketahui bahwa Al-Ishlah memiliki pengurus yang mengatur kegiatan dengan baik terorganisir. *Pertama*, posisi pembina yang memiliki tugas pembinaan organisasi agar program dan kegiatan organisasi sesuai ADART. Pembina membawahi pengawas, sehingga pengawas bertanggung jawab atas posisinya kepada pembina. Dalam posisi ini diduduki oleh bapak Parnomo dan bapak Marsahid S.Pd. *Kedua*, posisi pengawas yang beritikad baik dan penuh tanggung jawab menjalankan tugas pengawasan aktivitas dan program untuk kepentingan yayasan. Pengawas membawahi secara langsung posisi ketua dan wakil ketua, sehingga kedua posisi ini bertanggung jawab kepada pengawas yang kemudian akan diteruskan kepada pembina atas segala kinerjanya di Yayasan. Pada posisi ini diduduki oleh bapak Hariyanto, SH dan bapak Drs. Sugiyanto. *Ketiga*, ketua yayasan yakni diduduki oleh bapak Sukono S.Pd. yang memiliki tugas membuat keputusan dan kebijakan yayasan yang bersifat strategis melalui kesepakatan dalam forum, mengkoordinasikan serta mengorganisasikan seluruh penyelenggaraan program kerja yang kemudian mempertanggungjawabkan secara internal kepada pengawas yang kemudian akan diteruskan kepada Pembina. *Keempat*, wakil ketua yang diduduki oleh A. Gultom, SH. SKM. Pada posisi ini memiliki tugas yang sama dengan ketua, namun perbedaannya wakil ketua tidak diperkenankan untuk mempertanggungjawabkan kinerjanya langsung kepada pengawas. Melainkan wakil ketua harus mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada ketua. *Kelima*, sekretaris yayasan. Posisi ini diduduki oleh Bapak Joko Sriwidodo, S.Pd yang memiliki tugas membuat dan mengesahkan kebijakan serta keputusan bersama dengan ketua dan wakil ketua dalam bidang administrasi dan penyelenggaraan roda yayasan. Dalam hal ini maka sekretaris berhak mengkoordinasikan seluruh penyelenggaraan roda yayasan bidang administrasi dan tata kerja serta mempertanggungjawabkannya kepada ketua. *Keenam*, bendahara yayasan. Posisi ini diduduki oleh bapak Maryono, S. Pd yang memiliki tugas membuat dan mengesahkan keputusan tentang keuangan bersama dengan ketua, mengkoordinasikan seluruh aktivitas pengolahan keuangan dan asset yayasan serta mempertanggungjawabkannya kepada ketua.

Ketujuh, posisi dakwah dan kepemudaan olahraga yang diduduki EkoWarsono S.Pd sebagai koordinator. Kemudian diikuti oleh Imamudin, Nanang Al-Qasam, Mar'i, Maryono, Ust. Halimy, dan Roni. Posisi ini memiliki tugas membuat dan mengesahkan keputusan tentang dakwah bersama dengan ketua, mengkoordinasikan seluruh aktivitas dakwah dan kreativitas serta mempertanggungjawabkannya kepada sekretaris dan bendahara. *Kedelapan*, Ekonomi dan ZIS. Posisi ini diduduki oleh Tri Toni H.K sebagai koordinator, diikuti Hafidz Afif .M dan Al farizi Yatimah yang memiliki tugas membuat dan mengesahkan keputusan tentang pengolahan dana ekonomi, zakat, infak dan sedekah bersama dengan ketua, mengkoordinasikan seluruh aktivitas dakwah dan kreativitas serta mempertanggungjawabkannya kepada sekretaris dan bendahara. *Kesembilan*, sarana dan prasana. Posisi ini diduduki oleh Sugiono S.Pd sebagai koordinator, diikuti Ir. Bambang, Lubis, Nur Syafi dan Wartoyo yang memiliki tugas membuat mengkoordinasikan seluruh aktivitas penyediaan dan penataan sarana prasarana yayasan serta mempertanggungjawabkannya kepada sekretaris dan bendahara. *Kesepuluh*, komunikasi dan humas. Posisi ini diduduki oleh Tabah Widodo sebagai koordinator, kemudian diikuti Tri Susu, Yono, Rasdan, Suroso, Naufal dan Dedi yang memiliki tugas membuat mengkoordinasikan seluruh aktivitas komunikasi dengan pihak luar yayasan sebagai jalinan relasi ataupun masyarakat serta mempertanggungjawabkannya kepada sekretaris dan bendahara. *Kesebelas*, perawatan jenazah. Posisi ini diduduki oleh Saryono, Kamto, Faridin, Satino, Wahyu, Sriyanto dan Kasimin yang memiliki tugas melaksanakan seluruh aktivitas perawatan jenazah serta mempertanggungjawabkannya kepada sekretaris dan bendahara.

Selanjutnya, terkait dengan kegiatan tahsin pekanan, Al-Ishlah memilihkan da'i berkompeten di bidangnya baik dari pihak dalam maupun luar. Hal ini didukung oleh pernyataan responden Bapak Joko pada wawancara berikut:

Yayasan itu yang mendirikan dan juga penanggungjawab, tapi kami bekerjasama dengan takmir masjid yang menjadi mitra sebutannya yah, karena kita butuh untuk tempat maka kita bekerja sama dengan masjid yang sudah berkembang. Dan dai nya kami dari yayasan tapi kadang-kadang kami

juga mengundang dari luar. Dan ustadnya bernama Muhajir untuk perempuan ada ustadzah Salma. Nah untuk penanggungjawab dari kegiatan tahsin ini sendiri ada satu koordinasi yakni pak Eko Wasono yang masuk dalam bidang dakwah (Hasil wawancara 3 november 2021).

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan kajian tahsin pekanan ini dikoordinasikan oleh bidang dakwah yang diketuai oleh bapak Eko Wasono yang bekerjasama dengan takmir masjid yaitu bapak Yono Untuk da'inya sendiri terdiri dari ustad Muhajir dan ustazah Salma.

5. Program Yayasan Al-Islah Cilacap

Yayasan Al-Islah yang berkantor sekretarian yang ada di Adipala ini memiliki tiga kategori program yayasan yakni kategori dakwah, kategori sosial dan kategori pendidikan. Dalam mengemban tugas dakwah di wilayah kecamatan Adipala dan sekitarnya dengan berbagai latar belakang permasalahan yang ada, maka dibutuhkan wadah berupa organisasi dakwah yang komprehensif dan tertata secara sistematis dan strategis dengan tetap pada pemahaman Islam yang benar yaitu pemahaman Ahlu Sunnah Wal Jamaah dengan manhaj salafus sholih (Arsip Yayasan Al-Islah).

Kategori dakwah dalam melaksanakan usaha-usaha dalam membentuk dan membina pribadi, keluarga dan masyarakat Islam pada tiap tingkatan umur guna meningkatkan peran serta setiap muslim dalam melaksanakan dakwah untuk mewujudkan kesadaran umat kepada pemahaman dan pengalaman Din Islam secara benar. Untuk program yayasan yang bersifat dakwah diantaranya adalah:

Pertama, kajian tahsin yang diperuntukkan masyarakat dewasa dalam waktu sepekan sekali. Program ini diikuti kurang lebih 10-15 orang. Dengan masing-masing peserta membawa kitab Al-Quran Rasm Utsmani. *Kedua*, kajian bulanan yang dihadiri oleh masyarakat desa Adipala dan anggota yayasan kurang lebih ada 100 orang yang menghadiri kajian bulanan. *Ketiga*, kajian ba'da shubuh mingguan untuk laki-laki yang dimana didalamnya diisi tentang ceramah untuk meningkatkan kualitas keimanan para jamaah. *Keempat*, pelatihan jenazah untuk ikhwan dan akhwat dimana yang berisi tentang tatacara memandikan jenazah, mengkafani jenazah, mensolati jenazah hingga doa-doa yang dibacakannya.

Untuk kategori dakwah dalam kegiatan perawatan jenazah melakukan pengurusan/perawatan jenazah secara teknis maupun non teknis dari keluarga yang telah mengamanahkan tugas itu kepada team. Mempersiapkan segala perlengkapan pengurusan jenazah semaksimal mungkin sehingga pengurusan jenazah bisa diselenggarakan dengan baik (Hasil Wawancara 02 november 2021 dan Arsip Yayasan).

Kategori sosial bersama-sama ketua organisasi melakukan sosialisasi program kegiatan kepada pihak-pihak terkait, melakukan kegiatan secara proaktif terhadap kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan sehingga terbina kondisi tanggap dan peduli lingkungan yang pada gilirannya terwujud suasana ukhuwah islamiyah yang solid. Untuk kategori program sosial yakni: *pertama*, Bedah Rumah yang dilakukan Yayasan ini dilakukan untuk masyarakat Adipala yang memiliki rumah tapi tidak layak untuk dihuni program ini menjadi program khusus yang sampai sekarang masih dilakukan oleh Yayasan Al-Islah. *Kedua*, Mobil Ambulance yang dimana Yayasan menyediakan mobil ini khusus untuk masyarakat Adipala yang membutuhkan untuk mengantarkan jenazah, orang yang sakit dan kepentingan lainnya. *Ketiga*, ACT (Aksi Cepat Tanggap) dibentuk oleh Yayasan sendiri yang didalamnya para pemuda-pemudi yang berjiwa sosial untuk membantu masyarakat khususnya Adipala. *Keempat*, Dana Covid program ini baru diterbitkan oleh Yayasan dikarenakan masyarakat selama pandemi membutuhkan makanan, obat-obatan,dll. Dari program baru tersebut Yayasan memulai untuk terus membantu masyarakat Khususnya Desa Adipala untuk membantu perekonomian masing-masing masyarakat yang memang membutuhkan. *Kelima*, Lazis dan perekonomian dakwah program ini Yayasan memiliki tujuan untuk membantu Dana umat (Desa Adipala) diharapkan masyarakat Islam Adipala mampu menghidupkan ekonominya kembali serta membantu juga masyarakat Adipala yang kurang mampu (Hasil Wawancara 02 November 2021 dan Arsip Yayasan).

Untuk kategori program pendidikan yakni: Yayasan membangun SDIT untuk masyarakat yang ingin menyekolahkan anak-anaknya dan juga terdapat bantuan dana pendidikan untuk menyekolahkan anak-anak dari masyarakat Adipala yang masih kurang mampu. Serta terdapat program orangtua asuh untuk anak yatim dan

piatu yang berada di desa Adipala, ada juga kegiatan beladiri untuk anak-anak. (Hasil Wawancara 02 November 2021 dan Arsip Yayasan).

B. Da'I dan Mad'u Dalam Program Kajian Tahsin Pekan

Kajian tahsin pekan sangatlah penting bagi masyarakat Adipala karena sebagai tempat masyarakat menjadi dirinya jadi lebih baik dalam hal membaca Al-Quran. Usia program dakwah melalui kajian tahsin bagi Yayasan tidak ada istilah sudah lama, sehingga Al-Ishlah terus berupaya untuk melakukan pembaruan dalam programnya bersama dengan takmir masjid yang disebut sebagai mitra Al-Ishlah. Hal ini didukung oleh pernyataan responden bapak Joko pada wawancara sebagai berikut:

Meskipun kegiatan ini tergolong sudah lama, namun Al-Ishlah tidak mengenal istilah lama. Karena kami selalu berupaya mbak melakukan pembaruan dalam programnya bersama dengan takmir masjid. Dimulai dari segi logistik, penyediaan tempat yang kondusif, dan sarana prasarana yang lain (Hasil wawancara 8 November 2021).

Kajian tahsin pekan yang dilakukan Al-Ishlah selalu memberikan yang terbaik untuk para mad'u kajian tahsin, dengan menghadirkan da'I yang diambil dari salah satu anggota Al-Ishlah dan luar anggota hal ini bertujuan agar mad'u mendapatkan banyak variasi dalam suasana kajian tahsin pekan yang tetap kondusif dan juga mendapatkan suasana baru dan udara baru. Pernyataan ini didukung oleh wawancara dengan bapak Joko sebagai berikut:

Iya mbak didalam kajiannya kita selalu memberikan yang terbaik untuk para peserta kajian tahsin dengan mendatangkan ustad dari luar, ya karenakan pesertanya sudah tua-tua butuh hiburan, butuh udara baru sesekali kita datangkan dari luar (Hasil wawancara 5 November 2021).

Dengan wawancara diatas Al-Ishlah selalu memberikan yang terbaik untuk terus memajukan Al-Quran dengan mad'unya diberikan suasana baru di hadiri oleh da'I dari luar yang memiliki kemampuan lebih banyak.

Pernyataan diatas juga di dukung oleh hasil pengamatan penulis pada saat melakukan pengamatan langsung pada hari selasa, 8 November 2021 di dalam kajian tahsin tersebut. Dari hasil pengamatan bahwasannya kajian tahsin

dilaksanakan dengan tertib yang di isi oleh bapak Muhajir sebagai da'I dalam rangka menyampaikan pesan dakwah, da'I juga menyampaikan dengan Bahasa yang mudah dimengerti seperti Bahasa keseharian sehingga mempermudah mad'u untuk mengerti materi tahsin yang disampaikan dikarenakan peserta tahsin bukan lagi usia produktif.

Sedangkan mad'u dari kegiatan kajian tahsin masih dinamis walaupun sudah berpuluhan tahun namun, karena Al-Islah bukan lembaga yang formal jadi peserta masih keluar masuk tetapi peserta tahsin yang jarang aktif Al-Islah tetap merangkul mengingatkan untuk terus mengikuti kajian tahsin kembali sedangkan yang sudah aktif kami lebih rangkul agar istiqamah selalu dalam mengikuti kajian tahsin. Berikut pernyataan ini di dukung oleh wawancara dengan bapak Joko pada tanggal 18 November 2021 sebagai berikut:

O iya mbak, untuk kajian tahsin ini masih dinamis jadi walaupun sudah lama diadakan pesertanya masih keluar masuk krena kami bukan lembaga formal tapi kami tetap merangkul yang tidak aktif dan merangkul juga yang aktif untuk dibimbing. kalau peserta tahsin yang sering hadir ada bapak Muhajir,S.Pd.I, bapak Joko, Wahyu Harjono, Mamar .R, Fidar, Sakijo, Sumali. S.pd, Girman, Marsahid, S.Pd, Eko warsono, S.Pd, Tri soenoe, S.Pd, Tri toni, H. Suharjito, Sukirno, Darminto, Nanang masykur, Halimi khoerudin (Hasil Wawancara 18 November 2021).

Dari hasil wawancara diatas memberikan kesimpulan sebagai berikut mad'u dari kajian tahsin ini memang masih dinamis jadi masih dikatakan sedikit mad'unya dalam mengikuti kajian tahsin. Karena Al-Islah bukanlah lembaga formal dalam kegiatan tahsin, namun ada beberapa nama yang masih aktif sampai sekarang mengikuti kajian tahsin ada 17 peserta kajian tahsin.

Dengan kesimpulan dari hasil wawancara diatas dengan ini di dukung juga oleh hasil pengamatan penulis dalam pengamatan lapangan pada hari jumat, 5 November 2021di dalam kajian tahsin pesertanya hanya 17 orang yang menghadiri kajian tahsin yaitu bapak Muhajir selaku Da'I, bapak Joko, bapak Wahyu Harjono, bapak Mamar, bapak Fidar, bapak Sakijo, bapak Sumali. S.pd, bapak Girman, bapak Marsahid, S.Pd, bapak Eko warsono S.Pd, bapak Tri soenoe, S.Pd, bapak Tri toni, bapak H. Suharjito, bapak Sukirno, bapak Darminto,

bapak Nanang masykur, bapak Halimi khoerudin. Para peserta kajian tahsin sangatlah senang dengan suasana yang asyik di dalam kajian tahsin berlangsung.

Kemudian dalam kajian tashin tentunya ada materi dakwah yang berhubungan dengan tahsin yang digunakan Al-Islah yaitu metode *iqra* dan *muriq*. Metode *iqra* itu seperti buku kecil yang dimiliki setiap peserta kajian tahsin yang masih tahap awal sedangkan untuk metode *muriq* itu untuk peserta yang sudah memiliki perkembangan sehingga diperbolehkan untuk menggunakan metode *muriq* dengan dilagukan dalam membaca Al-Quran. Berikut wawancara dengan bapak Muhajir selaku da'I dalam kajian tahsin:

Didalam kajiannya yayasan menggunakan metode muriq dan iqra, sebenarnya banyak yang minta pake ini itu. Tapi kami akhirnya memutuskan menggunakan metode iqra dan muriq untuk saat ini. Muriq itu dilagukan dan iqra untu orang yang awam dan masih awal yang ada huruf hijaiyah. Keduanya sama-sama mudah dipelajari, namun Muriq lebih ke tahap selanjutnya. (Hasil wawancara 2 November 2021).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa materi dakwah tahsin yang digunakan didalam kegiatan kajian tahsin adalah dengan menggunakan *Iqra* dan *Muriq* sebagai acuan dalam proses mempelajari Al-Quran. Untuk *Iqra* adalah sebuah buku panduan yang didalamnya terdapat pengenalan huruf hijaiyah sampai dengan tanda baca dan huruf yang disambung menjadi kalimat selayaknya yang ada di Al-Quran. Tidak hanya itu saja, didalam *Iqra* juga terdapat pengenalan mengenai hukum-hukum bacaan Al-Quran yang benar sehingga memudahkan peserta dalam mempelajarinya. Sedangkan *muriq* adalah buku yang memudahkan juga dalam pengenalan lebih lanjut untuk ketahap selanjutnya, *muriq* juga bisa menumbuhkan rasa cinta membaca terhadap Al-Quran. *Muriq* ini didalamnya kunci-kunci murattal dalam membaca Al-Quran sehingga mudah dipahami. Ada nada yang digunakan dalam membaca Al-Quran dengan menggunakan nada tinggi, naik, datar dan turun.

Pernyataan di atas di dukung juga oleh pengamatan penulis pada hari selasa, 8 November 2021 di dalam kajian tahsin menggunakan buku *muriq* dan *iqra* yang setiap peserta membaca buku masing-masing sesuai dengan kemampuan

membaca Al-Quran, di dalam buku *iqra* itu berisikan pengenalan huruf-huruf hijaiyah sedangkan untuk *muriq* itu peserta melagukan bacaan Al-Quran sesuai dengan nada-nada yang sudah dipelajari dengan *muriq* dan ketika simak peserta yang sudah bisa *iqra* maju untuk di tes menggunakan lagu juga pada saat membaca Al-Quran.

C. Proses Perbaikan Bacaan Al-Quran Dalam Kajian Tahsin Pekan

Tahun 2004 kajian tahsin ini dilakukan oleh Yayasan Al-Islah Cilacap dari awal proses terjadinya kegiatan kajian tahsin ini dikarenakan masih ada masyarakat Adipala yang sudah berusia tidak produktif tidak bisa membaca Al-Quran dan tidak mengenal huruf hijaiyah (Arsip Yayasan Al-Islah). Dengan permasalahan itu Yayasan membuka sebuah kegiatan kajian tahsin yang di selenggarakan untuk membantu masyarakat Adipala yang masih buta huruf hijaiyah dan juga diberikan kenyamanan serta juga ada variasi metode dalam bentuk pengajaran yang dilakukan didalam kegiatan kajian tahsin (Hasil wawancara dengan bapak Marsahid 5 November 2021).

Perlahan semakin kesini Yayasan Akhirnya dapat menjadikan kegiatan kajian tahsin ini berjalan secara baik. Hal ini berdasarkan wawancara dengan sekretaris pak joko sebagai berikut:

Kami berdiri 2004 walaupun sekian puluh tahun belum ada majlis- majlis non formal. Namanya tingkat kepaahaman kemampuan orang membaca huruf Arab itu masya Allah tidak ada progress baik kuantitas maupun kualitas. Kita terenyuh masa kita diam saja, selain itu dakwah paling simple dan konsumtif mudah dicerna, karena kita ingin memberantas buta huruf di masyarakat (Hasil wawancara 3 november 2021).

Adanya kegiatan kajian tahsin ini sudah berlangsung lama, namun hanya pesertanya saja yang masih dinamis keluar masuk. Yayasan berkejasama dengan takmir masjid untuk kegiatan kajian tahsin ini. Kami juga ada metodologi sesekali ada variasi, untuk pembimbing mulai dari sesepuh, ustad terbang. (Hasil wawancara 30 April 2021).

Pernyataan diatas menunjukan bahwa kajian tahsin ini bukanlah sebuah kegiatan yang terkesan formal di mata masyarakat, sehingga yang memiliki konsistensi yang baik maka dirawat, dan yang masih futur tetap di ingatkan dan di

dampingi supaya tidak lepas atau keluar dari kajian tahsin. Di dalam kajian tahsin dimulai dari jam 08.00-09.30 sekitar 90 menit. Dengan ditetapkannya waktu pembelajaran selama 90 menit, diharapkan peserta kajian tahsin bisa memanfaatkan atau memaksimalkan materi membaca Al-Quran yaitu tahsin (Observasi Lapangan 03 November 2021). Adapun untuk pembagian waktu di dukung dengan wawancara Bapak Muhajir selaku da'I dari kajian tahsin sebagai berikut:

Tahsin dalam satu pertemuan pertama doa lalu dilanjutkan ada tausyiah sedikit setelah itu mengulangi materi dakwah tahsin kemarin, kemudian dilanjutkan da'I memberikan contoh materi dakwah tahsin yang baru, dan mad'u mengikuti setelah sudah bisa semua di tes maju satu persatu, kajian tahsin ini dimulai dari jam 8 pagi sampai setengah sepuluh (Hasil wawancara 8 November).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas, mengindikasikan bahwa rangkain acara kegiatan kajian tahsin di Yayasan Al-Islah yaitu pertama pembukaan yang diawali dengan doa bersama Ustazah / Ustad untuk memimpin jalannya kegiatan kajian tahsin. Setelah itu Ustad / Ustazah memberikan tausyiah kepada peserta tahsin beberapa menit supaya peserta selain mendapatkan ilmu tentang cara membaca Al-Quran peserta juga terus di pupuk hatinya dengan tausiyah-tausiyah, kemudian setelah tausyiah pengulangan kembali untuk materi dakwah tahsin selanjutnya, setelah pengulangan dilaksanakan dibuka materi dakwah baru oleh ustad/ustadzah dengan menjelaskan dan mencontohkan supaya peserta bisa menirukan gerakan dan pengucapan huruf-huruf hijaiyah. Dan dilanjutkan dengan bentuk simak peserta maju satu persatu untuk di tes materi dakwah tahsin dan bacaan Al-Quran. Al-Quran yang digunakan adalah utsmani.

Kegiatan kajian tahsin ini diselenggarakan dikarenakan mempelajari Al-Quran sangatlah penting yang harus dipegang bagi umat Islam. Terkait dengan pernyataan diatas dikemukakan berdasarkan wawancara dengan anggota Bapak Yono sebagai berikut:

Ya sebenarnya wajibnya yah, umat Islam harus tau tentang kitabnya sendiri, karena penting itu sebagai pegangan. (Hasil wawancara 01 november 2021).

Karena kita itu kepingin membaca Al-Quran dengan benar, mengaji memang setiap bulannya sudah dilaksanakan tetapi dengan adanya kajian tahsin ini kami jadi tau persis dari tajwidnya membacanya dengan benar, kalo hanya mengaji saja masing-masing ada kadang-kadang hal yang belum disempurnakan, kalo dengan tahsin ini insya Allah dari panjang pendek dan hurufnya yang disampaikan betul-betul sesuai dengan tajwid sehingga lebih memfokuskan lagi dibidang membaca Al-Qurannya secara benar. (Hasil wawancara dengan ketua Bapak Marsahid 7 November 2021).

Berdasarkan pernyataan responden diatas, disimpulkan bahwa yayasan akan terus mengadakan kajian tahsin beserta dengan terus meninjau perkembangannya dikarenakan pentingnya Ilmu Al- Quran bagi setiap individu, selain itu juga merupakan dasar pedoman hidup yang menjadi pengangan umat Islam. Namun, untuk masyarakat di desa Adipala sendiri masih banyak yang belum bisa membaca Al-Quran secara baik dan benar sehingga menimbulkan ide untuk Yayasan mengadakan kegiatan kajian tahsin ini.

Dari adanya kegiatan kajian tahsin berlangsung akan di selenggarakan oleh Al-Islah, maka Al-Ishlah dapat memberikan peran penting dan kehangatan serta kedekatan tersendiri dengan masyarakat lewat himbauan atau ajakan untuk terus menghadiri tahsin dengan konsisten kepada masyarakat. Hal ini diungkapkan berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Masahid sebagai berikut:

Rencana saya gini semua dari jamaah menghimbau untuk bisa mengikuti tahsin dan diikuti sekitar 10-15 yang mengikuti sehingga bisa terus maksimal dalam mengikuti kajian tahsin. Kalo untuk ibu-ibu masih dalam proses tapi untuk bapak-bapak sudah mulai bertambah. Ya kalo namanya ngaji pasti ada belum bisa walaupun itu suatu keharusan dan kewajiban tetapi ya belum pada bisa datang karena kesibukan, tetapi kami selalu menghimbau untuk meluangkan waktunya untuk bisa hadir kita mengaji bersama walaupun hanya beberapa orang tapi kami tetep menghimbau untuk supaya mereka mengikuti. Makanya kami jadi merasa lebih dekat dengan masyarakat dengan ajakan-ajakan yang kami lakukan ini (Hasil wawancara 9 November 2021).

Dari pernyataan responden diatas, dapat disimpulkan bahwa didalam kajian tahsin diupayakan agar selalu ada kemajuan untuk masyarakat Adipala. Hal ini juga didukung oleh responden Bapak Joko sebagai berikut:

Asal yang rutin bagus, walaupun di beberapa halaqah ada sedikit ketidakcocokan saya tu orangnya gabisa belajar dua kali gabisa-bisa. Saya

pantau mencoba mengikui salah satu majlis tiga tahun ko begitu saja saya tinggalkan bukan karena tidak suka tapi harus ada progres. Kalo di pake skala persen itu sulit karena gada orang bisa membaca Al-Quran bisa 100 persen. Ya tapi kalo untuk progresnya ada kualitatif dan insya allah ada progress ada perkembangan. Ya gini saja kalo saya bilang dikatan berapa persen didalam beberapa huruf hijaiyah ini salah satu indikator berapa huruf paling sulit untuk diucapkan oleh orang Indonesia? Setiap orang beda-beda artinya saya sulit sekali jika dihitung menggunakan persentase, yang tadinya gabisa huruf qaf, dan 'ain mungkin dari 10 orang hanya 4 orang yang bisa. Tapi insya Allah ada manfaat dan bisa (Hasil wawancara sekretaris pak joko 03 November 2021).

Hal tersebut diatas juga didukung oleh pernyataan salah satu peserta tahsin Bapak Supri dalam wawancara sebagai berikut:

Kalo saya sendiri di tahsin saya jadi imam bacaannya bisa makhrjanya maupun tajwid bisa di dengarkan, keduanya ibadahnya bisa kedoronglah, terus terang aja saya tu mantan dulu sering di karokean untuk menghilangkan itu saya salurkan di tahsin. Kalo tadarus si setiap hari, tapi kalo tahsin kan seminggu sekali jadi tu rasanya kita lagi berkaroke karena ada lagunya si artinya tidak monoton si itu menurut saya. Jadi ada bentuk support jadi imam terutama di keluarga itu bisa dapat pujian suaranya bagus setelah mengikuti tahsin (Hasil wawancara anggota tahsin pak supri 07 November 2021).

Dari hasil wawancara diatas untuk perkembangan tahsin di Yayasan di setiap peserta pasti ada progres dalam segi kualitas sehingga menimbulkan dampak baik bagi para peserta maupun Yayasan sendiri. Namun secara kualitatif dan bila dilakukan riset secara kuantitatif tentu ada pengaruh yang signifikan bagi para jamaah yang rutin mengikuti kajian tahsin. Ada peserta kajian tahsin yang sekarang menjadi imam karena bacaan Al-Qurannya sudah baik dan benar. Serta ada satu peserta kajian tahsin yang menjadi pengganti ustad dalam menyampaikan materi tahsin jika tidak hadir di gantikan oleh peserta yang sudah ada perkembangannya dalam tahsin. Dari berbagai ukuran dari dulu hingga sekarang tentunya ada hasil yang bagus bagi para jamaah tahsin yang bisa membaca Al-Quran sehingga dapat mengenal pengucapan masing-masing huruf dan membaca

ayat Al-Quran dengan dilagukan melalui irama yang bagus. Dengan adanya kajian tahsin ini bisa dibilang bahwa masyarakat Adipala khususnya jamaah bapak-bapak yang berusia lanjut sudah banyak yang bisa dalam membaca Al-Quran sehingga membuat Yayasan sangat senang karena dalam mengadakan kajian tahsin ini bisa terus berjalan dengan baik bagi para peserta kajian tahsin.

Dengan sebuah proses terjadinya kegiatan kajian tahsin yang ada di Al-Islah, dengan ini menimbulkan adanya sebuah hasil progress yang baik bagi para peserta kajian tahsin. Sehingga dari tahun ke tahun menimbulkan efek yang baik bagi adanya kegiatan kajian tahsin pekanan ini. Tentunya dengan adanya proses kajian tahsin dan hasil dari kajian tahsin Al-Islah menggunakan strategi rasional, strategi indrawi, strategi sentimental tetapi lebih menekankan kepada strategi rasional sebagai berikut.

Strategi dakwah tidak muncul begitu saja. Strategi dakwah adalah suatu cara yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan yang sudah disepakati. Karena strategi dakwah merupakan hal penting untuk mencapai sebuah tujuan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan dakwah yang dilakukan. Strategi dakwah yang direncanakan secara baik akan sampai kepada tujuan bersama yang baik pula.

Strategi dakwah Yayasan Al-Islah ini menggunakan strategi dakwah rasional yang dimana di dalam kegiatan kajian tahsin memfokuskan kepada pikiran, merenungkan, dan mengambil hikmah. Tetapi ada juga strategi sentimental dan strategi indrawi di kegiatan kajian tahsin hanya saja di padukan saja. Hal ini didukung oleh sebuah pernyataan yang diungkapkan bapak Joko selaku sekretaris Yayasan Al-Islah sebagai berikut:

Strategi dakwah rasional walaupun tidak mengesampingkan dua teori tadi mendominasi tidak, dipadukan saja, tapi tetap lebih menggunakannya kepada strategi rasional. Karena begini pemahaman kami namanya belajar agama pasti ada reverensinya yang Qath'I yang tidak bisa ditawar, kami juga tidak membiasakan tradisi yang asyik, enak kemudian dijadikan rutinitas. Kalo tidak berdasarkan kaidah Al-Quran dan Asunnah ya tidak (Hasil wawancara pada tanggal 2 November 2021).

Hal ini juga di dukung oleh sebuah pernyataan yang diungkapkan oleh pak ketua yaitu bapak Marsahid sebagai berikut:

Kegiatan tadarus juga tetapi dilaksanakan setiap seminggu sekali, sedangkan untuk tahsin sendiri sudah berjalan tetapi pasang surut untuk peserta, dan di dalamnya dilakukan membaca Al-Quran lalu ada simaan. Lebih tepatnya menggunakan strategi rasional karena disana selain membaca juga ada diskusi, dan berfikir untuk mengambil hikmah dari setiap kajian tahsin. Setiap peserta diminta untuk terus menghadiri kajian tahsin juga supaya tetap terarah (Hasil wawancara tanggal 7 November 2021).

Dari wawancara diatas kita bisa melihat bahwasannya Yayasan Al-Islah menggunakan aspek teori strategi rasional untuk meningkatkan khususnya dalam kegiatan kajian tahsin supaya masyarakat dapat tertarik masuk kedalam kegiatannya, dan untuk strategi rasional yang berpatokan kepada Al-Quran dan AS-Sunnah selain dari dua sumber itu maka Yayasan menolak. Hal ini yang harus dipelajari dan dilakukan oleh para jamaahnya untuk berfikir cerdas dalam setiap ibadah yang dilakukan, sehingga membuat Yayasan lebih maju dan mempunyai kekuatan yang besar dan baik.

Strategi yang dipakai ada tiga strategi seperti strategi rasional, strategi indrawi, strategi sentimental yaitu berdasarkan hasil observasi pengamatan penulis di lapangan berbentuk strategi rasional adanya sebuah diskusi dalam kajian tahsin, strategi indrawi berbentuk simak jadi setiap peserta kajian tahsin maju satu persatu untuk menyetorkan materi da'I yang sudah di sampaikan pada pertemuan itu, strategi sentimental terdapat tausyiah sebelum memulai kajian tahsin (Observasi Lapangan 4 November 2021).

Sedangkan dalam strategi dakwah untuk bisa mengimplementasikan digunakan metode supaya mencapai suatu jalan yang akan digunakan untuk menyampaikan materi dakwah Islam, selain itu metode dakwah juga peranan penting dan berkaitan dalam strategi dakwah. Untuk metode dakwah yang digunakan adalah metode dakwah bil-lisan yang menggunakan kata yang diucapkan oleh lisan dan berhubungan dengana indra audial, lalu untuk dakwah bil- hal yaitu dakwah melalui perbuatan dan perilaku yang berlangsung dihadapan

mad'u, dan untuk metode dakwah bil-kitabah yaitu dakwah yang dilakukan dengan cara da'I melahirkan pesan dakwah dalam satu media tulisan yang dengannya pesan dakwah dapat semakin tertanam dalam diri dan dapat dibaca juga oleh mad'u.

Dengan hal ini Yayasan Al-Islah dalam memperbaiki kajian tahsin yaitu terdapat tiga metode dakwah yaitu: metode dakwah bil- lisan, dan metode dakwah bil-kitabah sebagaimana didalamnya terdapat penyampaian dakwah tahsin untuk mengajak menggunakan lisan dan terdapat papan tulis putih serta buku tulis jamaah masing-masing membawa sendiri, dan adanya silaturahmi ke para peserta kajian tahsin pekanan (Observasi Lapangan 4 November 2021).

Dan hal ini didukung oleh wawancara dengan Bapak Marsahid selaku ketua Yayasan Al-Islah dan juga Bapak Eko selaku penanggung jawab di kegiatan kajian tahsin sebagai berikut:

Kajian tahsinnya sistem dari da'I nya itu memberikan contoh kemudia nanti pesertanya itu yang menirukan. Nanti jika sudah dinyatakan selesai maka pesertanya di tes satu persatu untuk maju menggunakan lisan/ucapan dan selanjutnya jika sudah bisa semua dilanjutkan ke pertemuan selanjutnya dan didalamnya juga ada penulisan seperti da'I nya menggunakan papan tulis untuk menjelaskan supaya mad'unya bisa lebih jelas dan faham (Hasil wawancara dengan bapak Marsahid 4 November 2021).

Terdapat tiga-tiganya disetiap kegiatan dakwah termasuk juga di kajian tahsinnya. untuk metode dakwah bil kitabah untuk program dakwah ada contohnya di kajian tahsinnya ada papn tulis dan ditulis, sedangkan metode bil hal melakukan contoh yaitu dibeli dagangan peserta agar bisa ikut kembali dan kita juga kadang silaturahmi kepada jamaah yang jarang aktif supaya mereka aktif kembali. Sedangkan untuk dakwah bil lisan di program dakwahnya ada juga mereka kita undang untuk menghadiri kegiatan kajian tahsinnya dan kita menggunakan metode muriq dan iqra. (Hasil wawancara dengan bapak Eko pada 2 November 2021).

Dari hasil observasi lapangan dan wawancara tersebut bahwa Yayasan menggunakan tiga metode dakwah yaitu: metode dakwah bil-lisan contohnya seperti di dalam kajian tahsin pekanan menggunakan materi *iqra* dan *muriq* serta Yayasan terus- menerus mengajak untuk menghadiri kajian tahsin pekanan.

Sedangkan metode dakwah bil-hal melakukan bantuan untuk para peserta kajian tahsin untuk dagangannya dibeli supaya bisa mengikuti kajian tahsin, dan juga melakukan silaturahmi kepada para peserta yang jarang hadir di kajian tahsin supaya mengikuti kegiatan kembali. Dan metode dakwah bil-kitabah terdapat papan tulis untuk da'I melakukan tulisan huruf-huruf hijaiyah supaya para peserta lebih mudah dan buku tulis untuk mad'u di dalam kajian tahsin ada tes penulisan huruf hijaiyah. Dengan ini benar adanya bahwa setiap dakwah yang dilakukan harus ada ketiga tersebut karena saling berkaitan.

D. Tantangan Dan Peluang Dalam Kegiatan Kajian Tahsin

Tantangan merupakan sebuah cara untuk meningkatkan kemampuan dalam mengatasi permasalahan. Sebuah cara bagi Yayasan Al-Islah untuk menemukan caranya supaya bisa menyelesaikan permasalahan yang ada, sehingga meningkatkan kemampuan bagi Yayasan Al-Islah. Tantangan sendiri yang ada pada kajian tahsin pekanan di desa Adipala adalah tentang bentuk pengucapan yang dialami pada peserta kajian tahsin dikarenakan usia yang sudah tidak produktif menjadikan tantangan tersendiri bagi Yayasan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Marsahid sebagai berikut:

Pendanaan, karena begini peserta hanya 10-15 orang dan ketika kita mengundang da'I dari luar kita kasihkan untuk kebutuhan bensin dll. Sehingga Yayasan tidak sanggup mencover tapi selalu ada aja untuk memberikan kepada da'I. dan usia yang sudah berusia semua itu pasti ada kesulitan tapi insya Allah secara psikis engga dan juga kendala non teknis yang bersifat personal. Dan ada juga salah satu jamaah sampe sekarang masih ada yang belum bisa mengucapkan huruf 'ain, qaf. (wawancara 3 November 2021).

Hal ini juga didukung oleh pernyataan responden dalam wawancara dengan Bapak Joko sebagai berikut:

Tantangan juga ada yang di personal seperti tenaga yang dimiliki jamaah dikarenakan usia sudah dewasa jadi harus mencoba untuk continue supaya menghadiri kajian juga enak, walaupun mengaji adalah sebuah keharusan tapi karena belum bisa secara waktu jadi ya belum bisa datang untuk jamaahnya. Dan sebenarnya kami mendirikan Yayasan beserta dengan kegiatannya termasuk kegiatan tahsin ini. Supaya menghalau upaya kristenisasi yang sedang marak terjadi di lingkungan masyarakat sini. Dari

da'I nya mengharapkan dengan membaca menggunakan tajwid ini dengan benar, namun dari jamaah yang ngaji usia-usia kesini sehingga lambat dalam menerimanya itu. Dibutuhkan kesabaran dimana-dimana kan kalo pemuda juga ada tapi tidak lebih kepada jamaah yang sudah masuk usia kesini (Hasil wawancara 7 November 2021).

Dengan adanya tantangan yang dimiliki dalam kegiatan kajian tahsin pekanan yaitu hal yang paling utama dari pesertanya adalah tentang pengucapan peserta dalam mengucapkan huru-huruf hijaiyah, menerima materi dakwah tahsin bagi peserta mengalami keterlambatan dalam menerima materi tahsin dikarenakan usia yang sudah tidak bisa berfikir dengan cepat, membantu memelihara tingkat konsistensi mad'u dalam menghadiri kajian tahsin dikarenakan para peserta memiliki kesibukannya masing-masing sehingga terkadang menghalang untuk peserta dalam menghadiri kajian tahsin pekanan, dan menghalau adanya kristenisasi yang sedang marak di lingkungan masyarakat Adipala. Sedangkan untuk Yayasan sendiri tantangan dalam menyelenggarakan kajian tahsin adalah soal pendanaan yang dimiliki Yayasan sehingga membuat Yayasan Al-Islah kebingungan jika mengundang ustad dari luar kota.

Segi peluang adalah suatu cara untuk menyatakan kesempatan terjadinya suatu peristiwa di dalam kajian tahsin pekanan seperti membangun nama baik untuk Al-Islah sendiri dimata masyarakat, menjadi wadah untuk berperan menghidupkan Al-Quran melalui kegiatan kajian tahsin. Peluang juga di dapatkan oleh Yayasan Al-Islah sebagaimana seperti yang dihasilkan dalam wawancara penulis Bapak Joko sebagai berikut:

Masya allah sangat luas sekali, seribu da'i gabisa dijawab, hanya pahala saja murni, kita hanya bebuat baik berlomba2. Tentu dulu kita punya syiar melalui website, blok, dari kajian tahsin juga kita bisa memperluas, kemudian kerjasama dengan media bayumas tv, medsos juga sangat perlu. Publikasi dakwah kita juga wajib, kita buat kalender kita bagi gratis, mengait donator, menjaga kepercayaan umat, keuntungannya begini kalo ada yang simpati kepada gerakan dakwah kita ada satu dua yang nambah aku ikut infaq juga dong, relasi bertambah. (Hasil wawancara 3 November 2021).

Gini loh mba, strategi rasional ini bisa dikembangkan untuk generasi selanjutnya untuk menggantikan para sepuh-sepuh yang sekarang. Kita juga

memiliki sisi baik untuk terus menghidupkan Al-Quran sehingga membangun citra yang baik bagi yayasan juga. (Hasil wawancara 8 November 2021).

Hal diatas dapat disimpulkan bahwa sisi peluang yang didapatkan Al-Islah adalah peluang mengembangkan strategi rasional dalam dakwah karena masyarakat lebih memperhatikan aspek rasional dan lebih mudah untuk menerima materi dakwah terutama dalam materi kajian tahsin pekanan, peluang berperan sebagai bagian dari menghidupkan Al-Quran dikarenakan Al-Islah menjadi wadah dakwah untuk mengembangkan kegiatan dakwah kajian tahsin, peluang untuk mendapatkan banyak relasi Yayasan dari adanya beberapa program khususnya program kajian tahsin pekanan Al-Islah mendapatkan banyak relasi untuk membantu kegiatan-kegiatan yang ada di Al-Islah, dan peluang membangun citra baik yayasan di mata masyarakat dengan adanya semua kegiatan dakwah, sosial Al-Islah mendapatkan pandangan baik dari masyarakat sekitar sehingga banyak masyarakat yang ikut aktif dalam kegiatan Al-Islah lainnya.

Dengan hal ini tulisan diatas berupa data yang di dapatkan oleh penulis dalam observasi ke lapangan melalui pengamatan, wawancara serta beberapa dokumen arsip dari Al-Islah, sehingga menyimpulkan bahwa kegiatan kajian tahsin memerlukan adanya sebuah penggerak yaitu da'I dan pelaksana yaitu mad'u yang mengisi untuk mengadakan materi dakwah berupa kajian tahsin pekanan. Di dalamnya juga ada sebuah proses kajian tahsin berdiri sampai adanya keberhasilan dari para peserta dengan adanya kajian tahsin. Sehingga data yang didapat di bab tiga ini bisa menjadi pengantar untuk penulis analisis di bab selanjutnya dibawah ini.

BAB IV

ANALISIS STRATEGI DAKWAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN PADA KAJIAN TAHSIN PEKANAN OLEH YAYASAN AL-ISLAH CILCAP

Dalam bab ini penulis akan menganalisis data penelitian tentang da'i dalam memperbaiki bacaan Al-Quran pada kajian tahsin pekanan dan proses perbaikan membaca Al-Quran sehingga menemukan strategi dakwah yang digunakan oleh Yayasan Al-Islah dalam kegiatan dakwah khususnya kegiatan kajian tahsin dengan menggunakan strategi dakwah sentimental, strategi dakwah indrawi dan strategi dakwah rasional. Namun Yayasan Al-Islah lebih menfokuskan menggunakan strategi rasional baik dalam semua kegiatannya maupun kajian tahsin. Dikarenakan strategi rasional yang memiliki patokan terhadap Al-Quran dan As-Sunnah. Strategi dakwah rasional adalah strategi yang tepat untuk digunakan di dalam kegiatan Al-Islah sebagai berikut.

A. Urgensi Da'i Dalam Memperbaiki Bacaan Al-Quran Pada Kajian Tahsin

Menurut Ali Aziz (dalam buku Pirol, 2018:12). Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah dengan baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan dengan baik secara individu, kelompok atau dengan lewat organisasi/lembaga. Da'i dalam kajian tahsin pekanan oleh Al-Islah dipilih sesuai dengan indikator yang tertera dalam misi Yayasan bahwa mewujudkan pelaksanaan dakwah sebagai perintah Allah SWT dengan metode sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW secara utuh dan menyeluruh, guna untuk membimbing dan mengembalikan umat kepada pemahaman dan pengalaman syariat Islam semurni-murninya dengan benar. Dalam hal ini untuk memberikan materi dakwah da'i yang dipilih oleh Al-Islah adalah seorang yang berkompeten dalam ilmu dan membaca Al-Quran sesuai dengan sumber hokum Islam yaitu Al-Quran dan Al-Hadist sehingga menimbulkan perilaku yang baik untuk dicontohkan kepada para peserta kajian tahsin dalam membaca Al-Quran. Dengan hal ini dalam membaca Al-Quran di kajian tahsin berdasarkan tuntunan dari Al-

Quran dan Al-Hadist sehingga menimbulkan pemahaman yang kuat dengan kaitannya kepada pemahaman syariat Islam dengan benar.

Sehingga da'I yang dipilih oleh Al-Islah menjawab misi Yayasan sebagai bagian dari komponen umat/masyarakat, Yayasan Al-Islah ikut ambil bagian dan berperan aktif dalam berbagai aspek kemasyarakatan, baik dakwah maupun aspek lainnya. Dengan adanya kegiatan kajian tahsin ini Al-Islah menjadi keterkaitan satu sama lain dengan pelaksana yang ada di dalam kajian tahsin yaitu da'I dan mad'u kajian tahsin pekanan. Adanya kegiatan kajian tahsin ini sekaligus mengambil bagian dan berperan aktif dalam bidang dakwah bertujuan untuk membantu para masyarakat yang membutuhkan wadah menuntut ilmu Al-Quran.

Dari analisis misi Yayasan Al-Islah tentang keterkaitannya dengan Da'I yang ada di kajian tahsin pekanan mengantarkan penulis untuk menganalisis kembali berdasarkan tujuan Al-Islah yaitu *pertama*, untuk mewujudkan pelaksanaan da'wah sebagai perintah Allah SWT sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. *Kedua*, juga untuk menghimpun pelaksanaan dakwah dan menjadikan Yayasan Al-Islah Cilacap sebagai lembaga koordinasi dakwah Islam di wilayah kecamatan Adipala dan sekitarnya, sehingga terwujud pelaksanaan dakwah yang sistematis dan teroganisir baik secara teknis maupun secara administrative. *Ketiga*, sebagai bagian dari komponen umat/masyarakat ikut ambil bagian dan berperan aktif dalam kegiatan sosial, dan dakwah. Dari tujuan Al-Islah penulis menganalisis bahwa kegiatan kajian tahsin ini bertujuan untuk mewujudkan pelaksanaan dakwah sebagai bentuk perintah dari Allah SWT dengan menjadi patokan dalam berdakwah seperti dakwahnya Rasulullah SAW. Sehingga menjadikan kajian tahsin yang berpegang teguh kepada sumber hukum Islam dan juga menjadikan Al-Islah untuk terus menjadi penggerak koordinasi dakwah Islam yang ada di desa Adipala.

Da'i dalam kajian tahsin juga menjadi sebuah bagian struktur dari Al-Islah dikarenakan da'I menjadi pelaksana di dalam kajian tahsin. Dan memuat da'I menjadi penggerak dan pelaksana untuk menjalankan kegiatan kajian tahsin pekanan ini. Dengan hal itu da'I di kajian tahsin diisi oleh bapak Muhajir sebagai da'I dalam rangka menyampaikan pesan dakwah tahsin berupa pengucapan huruf-

huruf hijaiyah, ilmu tajwid, dan nada-nada dalam membaca Al-Quran. Dan da'I juga menyampaikan dengan Bahasa yang mudah dimengerti seperti Bahasa keseharian yang digunakan oleh masyarakat Adipala sehingga mempermudah mad'u untuk mengerti materi tahsin yang disampaikan dan menjadikan mad'u seperti temennya sendiri dikarenakan peserta tahsin bukan lagi usia produktif.

Peran da'i dalam kegiatan kajian tahsin ini sangatlah penting sebagai memperbaiki bacaan Al-Quran para peserta kajian tahsin pekanan yang diadakan oleh Al-Islah. Da'I yang dipilih pun juga harus bisa mengerti ilmu tentang makharijul huruf, ilmu tajwid berdasarkan dengan Al-Quran dan Al-Hadits. Dengan adanya da'I, dan mad'u membuat Al-Islah menciptakan sebuah ide untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran dengan strategi dakwah yang berdasarkan juga sumber hukum Islam.

Namun sebelum membahas mengenai strategi yang digunakan maka penulis akan memberikan analisis terlebih dahulu mengenai perencanaan sebelum strategi di dalam kegiatan kajian tahsin. Perencanaan mempunyai arti proses dasar manajemen untuk menentukan tujuan dan langkah yang harus dilakukan supaya tujuan dapat terjadi. Dalam perencanaan harus memiliki syarat yang jelas antaralain memiliki tujuan yang jelas, bersifat sederhana, memiliki kesan bahwa setiap apapun yang telah direncanakan dapat digunakan dengan efektif (Alam, 2007: 132).

Bentuk analisis sebelum adanya Strategi dakwah yang digunakan dalam kegiatan kajian tahsin pekanan oleh Al-Islah. Ini artinya, di dalam pengurus Al-Islah terlebih dahulu memusyawarahkan serta mempertimbangkan keputusan serta melihat juga para peserta kajian tahsin yang masih belum bisa membaca Al-Quran untuk mengadakan kegiatan kajian tahsin pekanan dengan bertujuan memberantas buta huruf di Desa Adipala. Terdapat ada beberapa peserta sebelumnya yang mengikuti kajian tasin namun, karena kajian tahsin ini bukan lembaga yang formal maka masih ada yang keluar masuk yang belum konsisten dengan ini maka Al-Islah mengadakan sebuah penentu melalui strategi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran. Kemudian disepakati serta diadakannya kegiatan tahsin untuk menciptakan kenyamanan untuk para peserta

tahsin dengan ruang diskusi dan variasi metode dalam mengajarkan tahsin di Al-Islah. Maka dengan inilah penyusunan sebelum adanya strategi dakwah yang digunakan oleh Al-Islah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran.

B. Analisis Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada kajian Tahsin Pekan

Strategi dakwah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran adalah dengan cara-cara yang dilakukan oleh Yayasan Al-Islah untuk sampai kepada tujuan yang sudah ditetapkan atas dasar mengetahui dan memahami. Yayasan Al-Islah tentu ingin mencapai apa yang menjadi tujuannya yaitu menjadikan para peserta kajian tahsin lancar dalam membaca Al-Quran yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan pengucapannya sesuai dengan keluarnya huruf (makharijul huruf).

Bahwa strategi adalah sebuah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan implementasi idea, atau gagasan, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pada waktu tertentu (Basit, 2013: 165). Menurut penulis, pengertian strategi yang dikemukakan oleh Basit merupakan cara yang dilakukan oleh Yayasan Al-Islah, artinya mereka Yayasan berupaya untuk terus mengembangkan serta meningkatkan potensi atau keahlian peserta dalam membaca AL-Quran melalui kegiatan kajian tahsin. Berdasarkan teori tersebut bahwa Yayasan menggunakan strategi yang benar-benar sesuai dengan kondisi yang ada pada peserta serta keputusan bersama yang telah disepakati, baik dalam segi kemampuan atau yang dimiliki peserta maupun keahlian yang dimiliki oleh Yayasan Al-Islah.

Untuk menjadikan peserta tahsin yang lancar dalam membaca Al-Quran diperlukan cara yang digunakan untuk melakukan kegiatan- kegiatan yang terstruktur untuk mengarahkan pencapaian tujuan tersebut. Yayasan Al-Islah dalam melaksanakan kegiatan atau program memerlukan cara untuk mencapai tujuan yang mengharapkan kajian tahsin ini bisa berjalan dengan baik. Berdasarkan macam-macam strategi yang dikemukakan oleh Al-Bayyuni (dalam Aziz, 2004: 233-351) membagi strategi dalam tiga bentuk yaitu: strategi sentimental, strategi rasional, strategi indrawi. Semuanya ada didalam kegiatan kajian tahsin untuk

dipadukan, tetapi Yayasan lebih menitikberatkan kepada strategi rasional. Oleh itu Yayasan mengambil strategi dakwah sebagai berikut:

- a). Strategi rasional adalah strategi yang dibuat untuk memfokuskan kepada aspek akal dan pikiran, aspek ini mendorong para mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan, dan mengambil hikmah. Penggunaan hukum dengan logika, diskusi atau penampilan sangatlah cocok dengan strategi rasional.

Penulis mengkategorikan bentuk strategi rasional yaitu yang digunakan dalam kajian tahsin pekanan adalah menyampaikan materi dengan diskusi. Diskusi yang dilakukan dalam kegiatan kajian tahsin ini seperti diskusi perihal keagamaan kepada para peserta kajian tahsin untuk terus meningkatkan hati para peserta kajian tahsin, karena usia peserta yang sudah tidak produktif dibutuhkan penanganan yang intens untuk bisa lebih dekat. Peserta tahsin juga supaya bisa lebih baik dan fokus lagi dalam menerima materi yang disampaikan oleh da'i.

- b). Strategi indrawi adalah strategi ilmiah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada penelitian percobaan. Diantara metode ini adalah praktik agama, keteladanan, pentas drama. Kajian tahsin dalam bentuk strategi indrawi yaitu menyampaikan bacaan Al-Quran ada dalam bentuk simak yaitu menggunakan teori menurut Zarkasyi (1987: 13-14). Bahwa klasikal baca simak dalam prakteknya da'I menerangkan pokok materi yang rendah (klasikal) kemudian para mad'u pada materi ini di tes satu persatu dan di simak oleh da'I.

Penulis mengkategorikan strategi indrawi dalam kajian tahsin adalah bentuknya dengan klasikal simak dalam kegiatan kajian tahsin di Al-Islah yaitu da'I menerangkan beberapa materi dakwah setiap pertemuannya untuk disampaikan kepada peserta kajian tahsin, lalu di waktu itu juga para peserta kajian tahsin di simak oleh da'I satu persatu untuk dilihat hasil dari setiap pertemuan apakah si peserta dapat dengan baik menerima materi barusan da'I sampaikan dan supaya lebih mengetahui kemampuan dari adanya peserta kajian tahsin dengan bentuk simak.

c). Strategi sentimental adalah memfokuskan dakwah melalui aspek hati, menggerakkan mitra dakwah tentang perasaan dan batin. Memberi nasehat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan serta memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode dari strategi ini. Penulis mengkategorikan strategi sentimental bentuknya dalam kajian kegiatan tahsin yaitu sebelum memulai kegiatan tahsin ustad/ustadzah memberikan sedikit beberapa ceramah, tausyiah tentang keagamaan agar para peserta tersentuh hatinya, terobati hatinya dengan kesibukan-kesibukan aktivitas kesehariannya dan juga supaya membersihkan hati para peserta tahsin serta supaya peserta tahsin semakin bertambah keimanannya dikarenakan usia yang sudah lanjut maka dibutuhkan beberapa tausyiah untuk menumbuhkan rasa semangat kepada para peserta kajian tahsin dalam mengikuti kegiatan kajian tahsin.

Dengan strategi dakwah diatas penulis menyimpulkan bahwa yang dilakukan Yayasan Al-Islah Cilacap dilakukan supaya para jamaah kajian tahsin dalam membaca Al-Quran sesuai dengan ilmu tajwid dan makharijul huruf. Dengan menfokuskan strategi rasional kepada kajian tahsin pekatan akhirnya membuat para peserta merasakan sentuhnya keimanan dengan terus mendekatkan untuk mengikuti kajian-kajian terutama tentang mempelajari cara membaca Al-Quran.

Dalam menjalankan strategi dibutuhkan sebuah metode untuk menyampaikan isi dari materi dakwah yaitu membaca Al-Quran yang baik dan benar dalam kegiatan kajian tahsin pekatan dengan menggunakan teori menurut (sulthon 2015: 60-61) yaitu:

- 1). *Metode Dakwah Bil-lisan*, adalah berdakwah menggunakan kata yang diucapkan oleh lisan berhubungan dengan indra audial. Dakwah ini merupakan proses dakwah dengan membahas pesan dakwah melalui penuturan lisan dan suara yang dengannya pesan dakwah dapat semakin tertanam dalam diri da'I dan pesan dakwah dapat didengar oleh mad'u (sulthon, 2015: 61).

Penulis mengkategorikan dalam hal ini bentuk dari kajian tahsin dengan menggunakan metode dakwah bil-lisan adalah dengan metode *iqra* dan *muriq*. Metode *iqra* menurut teori dari (zakarsyi 1987:11-12) metode yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan *Iqra'* terdiri dari bagian 6 jilid yang dimulai dari tingkat sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Dalam membaca Al-Quran disarankan bagi pemula untuk menggunakannya terlebih dahulu supaya para peserta dapat mengetahui huruf hijaiyah sebagai dasar membaca Al-Quran sekaligus mempermudah untuk mengikuti perkembangan tahsin bagi pemula dan apabila peserta tahsin sudah lancar membaca boleh dilanjutkan menggunakan metode *muriq*. Metode *muriq* yaitu menurut M Dzikron Al-Hafidz adalah metode praktik membaca Al-Quran dengan teknik melagukan bacaan Al-Quran sesuai dengan tajwid. Membaca Al-Quran terasa lebih indah dan menyentuh jika dilagukan dengan irama yang indah pula. Metode ini bisa diterapkan untuk anak-anak, remaja maupun orangtua yang ingin belajar membaca Al-Quran dengan baik dan benar, mudah, dan praktis (Al-Hafidz 2011: 30). Di dalam kegiatan kajian tahsin Al-Islah menggunakan metode *muriq* dikarenakan mudah di fahami oleh kaum dewasa dan juga metode ini merupakan pengembangan dari *Iqra* sehingga bagi para peserta tahsin yang sudah bisa tahap awal untuk melanjutkan menggunakan metode *muriq*. Dengan metode *iqra* dan *muriq* ini kegiatan kajian tahsin menjadi terstruktur dengan baik dalam menyampaikan materi sehingga membuat para peserta tidak kebingungan dalam mengikuti kajian tahsin.

- 2). *Metode dakwah bil-kitabah* adalah metode dakwah yang dilakukan dengan cara da'i melahirkan pesan dakwah dalam suatu media tulisan yang dengannya pesan dakwah dapat semakin tertanam dalam diri da'i dan dengannya pula pesan dakwah dapat dilihat dan dibaca oleh mad'u dakwah bil-kitabah merupakan kegiatan berdakwah yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata atau simbol-simbol tertulis berhubungan dengan indera visual (sulthon 2015: 60-61). Hal Ini penulis mengkategorikan Al-Islah dalam program

kegiatan dakwah kegiatan kajian tahsin untuk metode dakwah bil-kitabah bentuknya menggunakan papan tulis berwarna putih untuk da'I menuliskan sebuah materi yang berhubungan dengan cara membaca Al-Quran sehingga para mad'u bisa mudah mengerti. Selain itu juga para mad'u juga membawa buku tulis dan alat tulis untuk mencatat dan juga untuk di tes materi tahsin oleh da'I agar da'I bisa mengetahui perkembangan para peserta kajian tahsin.

- 3). *Metode dakwah bil-hal*, adalah berdakwah melalui perbuatan dan perilaku yang konkret berlangsung di hadapan mad'u, berhubungan dengan indra visual dan audial sekaligus. Cara berdakwahnya merupakan cara dengan menunjukkan perilaku da'I yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, sehingga mad'u memperoleh gambaran nyata praktik agama Islam (shulthon 2015: 61). Hal ini penulis mengkategorikan Yayasan Al-Islah Bentuknya metode dakwah bil-hal di Yayasan dalam kajian tahsin mencontohkan sebelum memulai kegiatan dibiasakan berdoa dan mencontohkan dalam membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah tajwid. Lalu para anggota tahsin lainnya yang aktif mengikuti kajian juga mencontohkan bagi para peserta tahsin yang mempunyai pekerjaan berdagang datang untuk membeli jualan dagangannya supaya peserta yang tidak bisa hadir dikarenakan urusan pekerjaan bisa terselesaikan sehingga bertujuan untuk bisa menghadiri kajian tahsin pekanan. Serta juga didekatkan dengan perlakuan da'I dan peserta tahsin lainnya yang rutin hadir di kegiatan kajian tashin untuk berkunjung silaturahmi kepada peserta tahsin yang jarang-jarang dalam menghadiri kajian tahsin supaya peserta tahsin yang jarang hadir bisa menjadi mengikuti kegiatan kajian tashin kembali.

Dari beberapa metode dakwah Yayasan untuk menyampaikan materi kajian tahsin diatas dengan itu benar adanya di lakukan Yayasan dan anggota lainnya. Sehingga menimbulkan kekeluargaan di kajian tahsin untuk saling mengingatkan, saling membantu supaya sama-sama bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan tujuan kegiatan kajian tahsin diadakan.

Namun ada beberapa faktor yang menyebabkan sulitnya memperbaiki bacaan Al-Quran, yaitu karena faktor usia jamaah yang rata-rata sudah berusia lanjut menyebabkan peserta kajian tahsin kesulitan untuk mengucapkan huruf-huruf hijaiyah sesuai tempat keluarnya huruf. Tetapi faktor tersebut tidak menjadikan semangat peserta tahsin menjadi turun, justru menjadikan peserta kajian tahsin semangat untuk hadir dan mengikuti kegiatan kajian tahsin dalam membaca Al-Quran di majlis pekanan yang diselenggarakan oleh Yayasan Al-Islah. Kemudian penulis akan menganalisis menggunakan analisis SWOT dan tantangan yang ada di kajian tahsin pekanan Al-Islah sebagai berikut.

C. Analisis Tantangan Dan Peluang Dalam Kajian Tahsin

Tantangan berdasarkan teori merupakan salah satu motivasi untuk pencapaian target, tantangan juga berarti hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah untuk bekerja lebih giat dan sebagainya (www.apaarti.com/tantangan.html, diakses 8 november 2021, pukul 16.50 WIB).

Dengan ini penulis mengkategorikan tantangan yang dihadapi dalam kajian tahsin di Yayasan Al-Islah sebagai berikut:

1. Pertama, tentang pendanaan. Hal ini menjadi faktor tantangan sendiri yang dialami oleh Yayasan, dikarenakan dengan niat baiknya dalam menyelenggarakan kajian tahsin, namun sangat disayangkan jika untuk pendanaan mengalami kekurangan. Pendanaan untuk memberikan kepada ustad/ustadzah ketika di dalam waktu sebulan ada sesekali mengundang ustad/ustadzah dari luar.
2. Kedua, peserta kajian tahsin kesulitan dalam mengucapkan huruf-huruf hijaiyah dan ilmu tajwid dikarenakan faktor usia yang sudah tidak produktif lagi dan ada beberapa huruf hijaiyah sampai sekarang peserta masih kesulitan.
3. Ketiga, terkadang ada dari peserta kajian tahsin yang mendapati banyaknya kesibukan sehingga kurang bisa meluangkan waktu untuk menghadiri kajian tahsin. Tentunya akan menghambat proses peserta dalam membaca Al-Quran di Yayasan.

4. Keempat, para peserta tahsin sulit dalam menerima pesan dakwah oleh ustad/ustadzah, sehingga da'I harus memiliki kesabaran yang lebih dalam menyampaikan materi dakwah tahsin.
5. Kelima, sebagai penghalau terjadinya kristenisasi di daerah tersebut dikarenakan kristenisasi dilakukan oleh sebuah gereja yang bersebelahan dengan Yayasan.

Dalam hal ini penulis juga menganalisis menggunakan analisis SWOT (Sule, dkk.,2005: 131) dalam kegiatan kajian tahsin pekanan sebagai berikut:

1. *Strength* (kekuatan), merupakan karakteristik positif internal yang dapat dieksploitasi oleh organisasi untuk mencapai sasaran kinerja strategis. Dalam kajian tahsin pekanan beberapa pengurus ada yang menguasai ilmu tajwid untuk saling berbagai ilmu mengenai tajwid kepada para sesama anggota dan peserta kajian tahsin pekanan. Serta juga adanya fasilitas pemateri dan tempat yaitu mushola yang menjadi tempat melaksanakan kegiatan kajian tahsin pekanan. Dan juga para peserta tahsin ada juga yang semangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan kajian tahsin pekanan.
2. *Weakness* (kelemahan), merupakan karakteristik internal yang dapat menghalangi atau kelemahan kinerja organisasi. Bentuknya usia para peserta kajian tahsin yang masih belum bisa membedakan beberapa huruf hijaiyah seperti huruf 'ain, qa, sya. Dan juga bisa diitung pesertanya yang bener-bener bisa makaharrijul huruf dan tajwid dalam kegiatan kajian tahsin.
3. *Opportunities* (peluang), merupakan karakteristik dari lingkungan eksternal yang memiliki potensi untuk membantu organisasi meraih atau melampaui sasaran strateginya. Bentuknya pertama, adalah peluang mengembangkan strategi rasional dalam dakwah karena masyarakat lebih memperhatikan aspek rasional. kedua, berperan sebagai bagian dari menghidupkan Al-Quran sehingga Yayasan terus menerus mengadakan kegiatan membaca Al-Quran di kajian tahsin pekanan. Ketiga, mendapatkan banyak relasi yayasan dari adanya kegiatankajian tahsin ini seringkali adanya relasi yang tidak terduga. Keempat, membangun citra baik yayasan di mata masyarakat dengan bayak kegiatan-

kegiatan menimbulkan pandangan baik terhadap Al-Islah oleh masyarakat sekitar.

4. *Threat* (ancaman), merupakan karakteristik dari lingkungan eksternal yang dapat mencegah organisasi meraih sasaran strategis yang telah ditentukan. Bentuknya banyaknya kesibukan atau kurang luang waktu peserta dalam mengikuti kajian tahsin pekanan sehingga dapat menghambat proses belajar membaca Al-Quran. Kurangnya percaya diri dari para peserta dikarenakan yang sudah berusia dewasa sehingga kurang peminatan dalam menghadiri kajian tahsin.

Dari analisis penulis diatas dapat penulis simpulkan bahwa kajian tahsin pekanan oleh Yayasan Al-Islah menekankan strategi rasional terhadap semua kegiatan yang ada di Al-Islah termasuk kajian tahsin dikarenakan strategi rasional mampu untuk menyentuh hati para peserta kajian tahsin, dan mampu untuk meningkatkan kemampuan para peserta kajian tahsin sehingga tidak menutup kemungkinan kajian tahsin ini masih bisa berlangsung ada dari tahun 2004 hingga sekarang saat ini dengan hasil kualitas setiap para peserta kajian tahsin masing-masing. Dalam strategi yang difokuskan kajian tahsin dibantu juga dengan adanya sebuah metode dakwah yang terdapat tiga metode yaitu metode dakwah bil-hal, metode dakwah bil-lisan, dan metode dakwah bil-kitabah sehingga berjalan dengan baik kajian tahsin pekanan.

Al-Islah juga mengutamakan kemauan peserta untuk meningkatkan kemampuan membaca AL-Quran, karena pada dasarnya peserta tersebut akan menjadi bentuk bukti dihadapan Allah SWT dan menjadi contoh untuk masyarakat Adipala lainnya yang belum berpartisipasi untuk mengikuti kajian tahsin pekanan. Walaupun dengan berbagai tantangan yang ada Al-Islah tetap melakukan terbaik untuk kegiatan kajian tahsin ini selalu berdiri untuk terus membantu para masyarakat Adipala yang membutuhkan tempat dan Ilmu tentang mempelajari Al-Quran.

Berikut hasil analisis penulis di bab ini tentang strategi dakwah yang digunakan oleh kajian tahsin dan tantangan peluang yang ada di kajian tahsin

sehingga mengantarkan penulis kepada akhir kesimpulan dari skripsi penulis di bawah ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Fokus penelitian ini adalah strategi dakwah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran dalam kajian tahsin pekanan oleh Yayasan Al-Islah Cilacap. Dengan ini penulis dapat menyimpulkan berdasarkan paparan data dan analisa data yang terkait dengan strategi Yayasan adalah sebagai wadah dakwah. Sehingga menjadikan peran da'i dalam memperbaiki bacaan Al-Quran pada kajian tahsin pekanan merupakan unsur penting terciptanya sebuah strategi dakwah yang baik yang akan digunakan oleh Al-Islah. Di dalam proses kegiatan kajian tahsin awal proses terjadinya kegiatan kajian tahsin ini dikarenakan masih ada masyarakat Adipala yang sudah berusia tidak produktif tidak bisa membaca Al-Quran dan tidak mengenal huruf hijaiyah sehingga Al-Islah mendirikan kajian tahsin pekanan berdasarkan acuan ilmu menurut sumber hukum Islam. Dengan adanya da'I di kajian tahsin pekanan adalah sebuah proses perbaikan bacaan Al-Quran untuk mengetahui strategi dakwah yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran dengan strategi dakwah adalah strategi sentimental yang berbentuk tausyiah, strategi indrawi yang berbentuk simak, dan strategi rasional yang berbentuk diskusi. Namun untuk secara keseluruhan Yayasan Al-Islah lebih menitikberatkan kepada strategi rasional.

Dalam menjalankan strategi dibutuhkan metode dakwah yang relevan untuk menyampaikan pesan dakwah yaitu ada tiga metode dakwah yang dilakukan sebagai berikut:

- a) metode dakwah bil-hal dibiasakan berdoa, dan mencontohkan dalam membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah tajwid, Lalu mencontohkan bagi para jamaah yang mempunyai pekerjaan berdagang salah satu peserta sekaligus anggota Yayasan datang untuk membeli jualan, serta berkunjung silaturahmi kepada jamaah yang jarang-jarang dalam menghadiri kajian tahsin.
- b) metode dakwah bil-lisan yaitu bentuk dari kajian tahsin dengan menggunakan metode dakwah bil-lisan adalah dengan metode *iqra* dan *muriq*.

- c) metode dakwah bil-kitabah bentuknya menggunakan papan tulis yang dimana dalam sebuah ujian tes menggunakan papan tulis untuk da'I dan mad'u bisa berjalan dengan baik dalam tes kajian tahsin.

Melaksanakan kegiatan tahsin peluang yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- a) Pertama, mengembangkan strategi rasional.
- b) Kedua, berperan menghidupkan Al-Quran.
- c) Ketiga, mendapatkan banyak relasi yayasan.
- d) Keempat, membangun citra baik yayasan.

Untuk sisi tantangan yang ada di kajian tahsin adalah:

- a) Pertama tentang pendanaan,
- b) Kedua, peserta kajian tahsin kesulitan dalam mengucapkan huruf-huruf hijaiyah dan ilmu tajwid.
- c) Ketiga, ada dari peserta kajian tahsin yang mendapati banyaknya kesibukan sehingga kurang bisa meluangkan waktu untuk menghadiri kajian tahsin
- d) Keempat, para peserta tahsin sulit dalam menerima pesan dakwah oleh ustad/ustadzah, sehingga da'I harus memiliki kesabaran.
- e) Kelima, sebagai penghalau terjadinya kristenisasi.

B. Saran

Berdasarkan latar belakang problematika dan analisis terhadap temuan-temuan yang ada di lapangan, dengan hal ini penulis memberi saran sebagai berikut:

1. Untuk menjalankan kegiatan dakwah perlu ada tambahan kualitas dan kuantitas dari da'I, sehingga membuat kegiatan dakwah kajian tahsin bisa lebih luas dan berjalan dengan baik .
2. Untuk menjalankan suatu kegiatan program di Yayasan diharapkan bisa lebih kompak, sehingga dalam menjalankan kegiatan Yayasan bisa lebih efektif lagi dalam mencapai tujuan.
3. Untuk semakin terus meningkatkan daya kreativitas dalam menyampaikan pesan dakwah sehingga dalam merancang kegiatan dakwah bisa terus semakin

berkembang mengikuti zamannya dan akhirnya kegiatan dakwah di Al-Islah terus berkembang.

4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian dan juga untuk bahan pertimbangan lebih dalam dengan menggunakan objek penelitian yang sama.
5. Semakin diperbanyak kerjasama dengan para mitra dakwah lainnya khususnya bidang kajian tahsin supaya menimbulkan kemudahan untuk menjalankan kegiatan dakwah.
6. Sebaiknya kajian tahsin dilakukan dengan teroganisir sehingga kajian tahsin pekanan ini menjadi lebih berbentuk dan jelas para pesertanya.

C. Penutup

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadirat Allah SWT atas anugrah rahmat hidayah dan inayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Tentunya skripsi ini masih banyak kekurangan oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak penulis harapkan. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat untuk pengembangan ilmu dakwah bagi penyusun khususnya dan bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Ahmad Juaeni, Shihabuddin SY. 2012. "*Cepat dan Mudah Belajar Membaca Alquran dengan Benar*". Jakarta: Puspa Swara.
- Ahmad. 2013. "*Tafsir Ilmu Pendidikan*". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aidah, Siti Nur. "*Panduan Lengkap Belajar Ilmu Tajwid*". Jogjakarta: KBM Indonesia.
- Alam, S. 2007. "*Ekonomi*". Esis.
- Al-hafidz, M Dzikron. 2011. "*Muriq murattal irama quran*". Surakarta: Teras
- Amin, Samsul Munir. 2009. "*Ilmu Dakwah*". Jakarta: Amzah.
- Annuri, Ahmad. 2011. "*Panduan Tahsin Tilawah Al-Quran dan Ilmu Tajwid*". Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Assauri, Sofjan. 2016. "*Strategi Manajemen*". Jakarta: Raja Grafindo Persada
- As-Syilasyabi, Abu Yahya. 2007. "*Cara Mudah Membaca Al-Quran Sesuai Kaidah Tajwid*". Yogyakarta: Daar Ibn Hazm.
- Aziz, Moh Ali. 2004. "*Ilmu Dakwah*". Jakarta: prenada media.
- Azwar, Saifuddin. 2007. "*Metode Penelitian*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basit, Abdul. 2013." *Filsafat Dakwah*". Jakarta: Rajawali.
- Chiniago, Siti Aminah. 2014. "*perumusan manajemen strategi pemberdayaan zakat*". Jurnal Hukum Islam, 2(1). 89.
- David, Fred R. 2002. "*Manajemen Strategi Konsep*". Jakarta: Prenhallindo.
- Departemen Agama RI. 2007. "*Al-Quran dan Terjemahnya*". Bogor: Syaamil Quran.
- Djaali. 2020. "*Metodologi penelitian kuantitatif*". Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Fitrah, Muh dan Luthfiyah. 2017. "*Metodologi Penelitian penelitian kualitatif, tindakan kelas dan studi kasus*". cv jejak.
- Gazali, Marlina. 2013. "*Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa*". Jurnal Al-Ta'dib, 6(1). 128.
- Grant, Robert M. 1997. Diterjemahkan oleh Secokusomo. "*Analisis Strategi Kontemporer: konsep, teknik, aplikasi*". Jakarta: Erlangga.
- Hadi, Amirul dkk. 1998. "*Metodologi Penelitian Pendidikan*". Bandung: Pustaka

Setia.

- Hakim, Muhammad Baqir. 2006. "Ulumul Quran". Jakarta: Al-Huda.
- Harahap, Sribelia. 2020. "Strategi penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Quran". Surabaya: Scopindo Media pustaka.
- Hartono, Jugiyanto. 2018. "*metode pengumpulan dan teknik analisis data*". Yogyakarta: penerbit Andi (anggota ikapi).
- Husin, Said Agil. 2002. "*Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*". Jakarta: Ciputat Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, dikutip dari <https://kbbi.web.id/peulang>. pada hari rabu tanggal 13 febuari 2019 pukul 08.14 WIB
- Mamik. 2015. "*Metodologi Kualitatif*". Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- M, Abzar D. 2015. "*Stratgi Dakwah Masakini*". Jurnal lentera vol xviii no 1 juni.
- Muhammad, Qadaruddin Abdullah. 2019. "*Pengantar ilmu dakwah*". cv.penerbit qiara media.
- Munir, Muhammad dan Wahyu Ilahi. 2006. "*Manajemen Dakwah*". Jakarta: Kencana.
- Moleong. 2017. "*metodologi penelitian kualitatif*". Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi. 2008. "*Strategi Dakwah dan Permecahan Masalah*". Jurnal dakwah dan komunikasi vol 2. No2. Juli-desember.
- Nizhan, Abu. 2008. "*Buku Pintar Al-Quran*". Jakarta: Qultummedia.
- Pantarlina, Dkk. 2014. "*Panduan Ilmu Tajwid*". Cet.IV:Antang:PB3Q.
- Pirol, Abdul. 2018. "*Komunikasi dan Dakwah Islam*". Yogyakarta: Deepublish.
- Raffiudin, Maman A Jalil. 1997. "*Prinsip dan Strategi Dakwah*". Bandung: Pustaka
- Rukin. 2019. "*metodologi penelitian kualitatif*". Sulawesi Selatan: yayasan ahmar cendekia Indonesia.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik 2015. "*Dasar Metodologi Penelitian*". Yogyakarta: literasi media publishing.
- Sugiyono. 2019. "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*". Bandung: Alfabeta.

- Sule, Emi Tisnawati dan Saefullah kurniawan. 2005. "*pengantar manajemen*". Jakarta: prenadamedia.
- Sulthon, Muhammad. 2015. "*Dakwah dan Sadaqat*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Surasman, Ootong. 2002. "*Metode insani kunci praktis membaca alquran baik dan benar*". Jakarta: Gema Insani.
- Suwarno. 2016. "*Tuntunan tahsin Al-Quran*". Yogyakarta:Deepublish.
- Syarifuddin, Ahmad. 2004. "*Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-quran*". Jakarta: gema insani press.
- Syukir, Asumi. 1983. "*Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*". Surabaya :Al-Ikhlas.
- Umar, Husein. 2001. "*Strategic management in action*". Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama
- Umrati, dan Hengki wijaya. 2020. "*Analisis Data Kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*". Makassar: Sekolah Tinggi Theologhia Jaffray.
www.apaarti.com/tantangan.html, diakses 8 november 2021, pukul 16.50 WIB).
- Yusuf, Muri. 2014. "*Metode Peneilitian:kuantitatif,kualitatif,dan peneliti gabungan*". Jakarta: kencana.
- Zarkasyi. 1987. *Merintis Pendidikan Tk A*. Semarang: Lentera Hati
- Zulmiyetri, Safaruddin, dan Nur Hastuti. 2019. "*Penulisan Karya Ilmiah*". Jakarta: kencana

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Draf wawancara

Wawancara dengan pak ketua Yayasan Al-Islah

1. Bagaimana sejarah berdirinya Yayasan Al-Islah Cilacap?
2. Apa saja visi dan misi Yayasan Al-Islah Cilacap?
3. Dimanakah lokasi Yayasan Al-Islah Cilacap?
4. Bagaimana struktur organisasi Yayasan Al-Islah Cilacap?
5. Metode apa yang digunakan dalam kajian tahsin?
6. Apa saja kegiatan program-program Yayasan Al-Islah?
7. Sudah berapa lamakah berjalannya kegiatan kajian tahsin pekanan oleh yayasan Al-Islah Cilacap?
8. Apa yang melatarbelakangi terbentuknya atau dirikannya kajian tahsin pekanan?
9. Apa Strategi Yayasan yang lebih spesifik itu seperti apa dalam kajian tahsin pekanan oleh yayasan ?
10. Tantangan seperti apa bagi Yayasan dalam menyelenggarakan kajian tahsin pekanan?
11. Apakah ada sisi peluang yang menguntungkan untuk yayasan dari adanya pengadaan kajian tahsin?

Wawancara dengan sekretaris Yayasan Al-Islah:

1. Ada berapa jumlah anggota Yayasan?
2. Bagaimana sejarahnya berdirinya Yayasan?
3. Struktur organisasi Yayasan?
4. Strategi dakwah yang dipakai masuk dalam kategori apa selain dari metode pembelajaran kegiatan kajian tahsin?
5. Metode dakwah yang digunakan itu apa selain dari metode pembelajaran di kegiatan kajian tahsin?
6. Apa yang membuat Yayasan Al-Islah tertarik untuk mengadakan kajian tahsin?

7. Kesulitan yang dihadapi dalam menjalankan kajian tahsin?
8. Pernah gak ada kejadian yang tidak mengenakan bersumber dari jamaah?

Wawancara dengan anggota Yayasan Al-Islah:

1. Apa saja kegiatan yang ada di Yayasan?
2. Ada berapa jumlah jaamaah yang menghadiri kajian tahsin?
3. Siapa da'I yang menghadiri kajian tahsin, dan kegiatan lainnya?
4. Apa pentingnya mempelajari Al-Quran ?
5. Apa saja kontribusi Masyarakat untuk Yayasan?

Wawancara dengan peserta kajian tahsin Yayasan:

1. Kesan belajar tahsin selama pengajian di Yayasan bagaimana?
2. Perkembangannya bagaimana dalam mengikuti kajian tahsin dari awal hingga akhir?
3. Ada kesulitan apa saja pada saat di kajian Tahsin?
4. Bagaimana metode ustad yang dilakukan dalam kejain tahsin?
5. Rangkain kegiatan tahsin dari awal sampai akhir itu apa aja?
6. Buku /kitab yang digunakan itu apa?
7. Bagaimana berjalannya kajian tahsin setiap pecan dilakukan?

B. Dokumentasi Kegiatan



Gambar 1.1

Wawancara dengan Bapak Joko



Gambar 1.2

Wawancara dengan Bapak Yono



Gambar 1.3

Kegiatan Simak Dalam Kajian Tahsin Pekanan

**ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN BAGI
MASYARAKAT DESA ADIPALA, KEC. ADIPALA, CIACAP**

Nama : Nurhayati
Usia : 45
Jenis Kelamin : Laki - Laki

Petunjuk pengisian ialah pernyataan ini dengan tanda (x) atau ceklis (✓)

Keterangan:
STP: Sangat Tidak Paham
TP: Tidak Paham
P: Paham
SP: Sangat Paham

NO	PERNYATAAN	SP	P	TP	STP
1	Membaca Al-Quran (huruf yang digandeng-gandeng)			✓	
2	Panjang dan Pendeknya Bacaan Al-Quran			✓	
3	Huruf Hijayah dan Harakat		✓		
4	Sifat-sifat Huruf			✓	
5	Makharrijul Huruf (tempat keluarnya huruf)			✓	
6	Pengucapan Huruf yang Benar			✓	
7	Hukum Bacaan Nun Sukun dan Tanwin				✓
8	Hukum Bacaan Mim dan Nun yang Bertasydid				✓
9	Hukum Bacaan Mim Sukun				✓
10	Hukum Bacaan Mad			✓	
11	Hukum Bacaan Ra			✓	
12	Mengenal ayat-ayat Gharib				✓
13	Mengenal Tanda Waqaf Dalam Al-Quran			✓	

**ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN BAGI
MASYARAKAT DESA ADIPALA, KEC. ADIPALA, CIACAP**

Nama : Dewi Purnamasari
Usia : 35
Jenis Kelamin : Perempuan

Petunjuk pengisian ialah pernyataan ini dengan tanda (x) atau ceklis (✓)

Keterangan:
STP: Sangat Tidak Paham
TP: Tidak Paham
P: Paham
SP: Sangat Paham

NO	PERNYATAAN	SP	P	TP	STP
1	Membaca Al-Quran (huruf yang digandeng-gandeng)			✓	
2	Panjang dan Pendeknya Bacaan Al-Quran			✓	
3	Huruf Hijayah dan Harakat		✓		
4	Sifat-sifat Huruf			✓	
5	Makharrijul Huruf (tempat keluarnya huruf)			✓	
6	Pengucapan Huruf yang Benar			✓	
7	Hukum Bacaan Nun Sukun dan Tanwin			✓	
8	Hukum Bacaan Mim dan Nun yang Bertasydid			✓	
9	Hukum Bacaan Mim Sukun			✓	
10	Hukum Bacaan Mad			✓	
11	Hukum Bacaan Ra				✓
12	Mengenal ayat-ayat Gharib				✓
13	Mengenal Tanda Waqaf Dalam Al-Quran			✓	

**ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN BAGI
MASYARAKAT DESA ADIPALA, KEC. ADIPALA, CIACAP**

Nama : Supriyati
Usia : 45
Jenis Kelamin : Perempuan

Petunjuk pengisian ialah pernyataan ini dengan tanda (x) atau ceklis (✓)

Keterangan:
STP: Sangat Tidak Paham
TP: Tidak Paham
P: Paham
SP: Sangat Paham

NO	PERNYATAAN	SP	P	TP	STP
1	Membaca Al-Quran (huruf yang digandeng-gandeng)		✓		
2	Panjang dan Pendeknya Bacaan Al-Quran		✓		
3	Huruf Hijayah dan Harakat		✓		
4	Sifat-sifat Huruf			✓	
5	Makharrijul Huruf (tempat keluarnya huruf)			✓	
6	Pengucapan Huruf yang Benar			✓	
7	Hukum Bacaan Nun Sukun dan Tanwin				✓
8	Hukum Bacaan Mim dan Nun yang Bertasydid				✓
9	Hukum Bacaan Mim Sukun				✓
10	Hukum Bacaan Mad			✓	
11	Hukum Bacaan Ra			✓	
12	Mengenal ayat-ayat Gharib				✓
13	Mengenal Tanda Waqaf Dalam Al-Quran			✓	

**ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN BAGI
MASYARAKAT DESA ADIPALA, KEC. ADIPALA, CIACAP**

Nama : M. Saifullah
Usia : 37
Jenis Kelamin : Perempuan

Petunjuk pengisian ialah pernyataan ini dengan tanda (x) atau ceklis (✓)

Keterangan:
STP: Sangat Tidak Paham
TP: Tidak Paham
P: Paham
SP: Sangat Paham

NO	PERNYATAAN	SP	P	TP	STP
1	Membaca Al-Quran (huruf yang digandeng-gandeng)		✓		
2	Panjang dan Pendeknya Bacaan Al-Quran		✓		
3	Huruf Hijayah dan Harakat		✓		
4	Sifat-sifat Huruf			✓	
5	Makharrijul Huruf (tempat keluarnya huruf)			✓	
6	Pengucapan Huruf yang Benar			✓	
7	Hukum Bacaan Nun Sukun dan Tanwin			✓	
8	Hukum Bacaan Mim dan Nun yang Bertasydid			✓	
9	Hukum Bacaan Mim Sukun			✓	
10	Hukum Bacaan Mad			✓	
11	Hukum Bacaan Ra				✓
12	Mengenal ayat-ayat Gharib				✓
13	Mengenal Tanda Waqaf Dalam Al-Quran			✓	

**ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN BAGI
MASYARAKAT DESA ADIPALA, KEC. ADIPALA, CIACAP**

Nama : Almi
Usia : 35
Jenis Kelamin : Perempuan

Petunjuk pengisian ialah pernyataan ini dengan tanda (x) atau ceklis (✓)

Keterangan:
STP: Sangat Tidak Paham
TP: Tidak Paham
P: Paham
SP: Sangat Paham

NO	PERNYATAAN	SP	P	TP	STP
1	Membaca Al-Quran (huruf yang digandeng-gandeng)			✓	
2	Panjang dan Pendeknya Bacaan Al-Quran			✓	
3	Huruf Hijayah dan Harakat		✓		
4	Sifat-sifat Huruf			✓	
5	Makharrijul Huruf (tempat keluarnya huruf)			✓	
6	Pengucapan Huruf yang Benar		✓		
7	Hukum Bacaan Nun Sukun dan Tanwin				✓
8	Hukum Bacaan Mim dan Nun yang Bertasydid				✓
9	Hukum Bacaan Mim Sukun				✓
10	Hukum Bacaan Mad				✓
11	Hukum Bacaan Ra				✓
12	Mengenal ayat-ayat Gharib				✓
13	Mengenal Tanda Waqaf Dalam Al-Quran			✓	

**ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN BAGI
MASYARAKAT DESA ADIPALA, KEC. ADIPALA, CIACAP**

Nama : Anang Supriyadi
Usia : 34
Jenis Kelamin : Laki - Laki

Petunjuk pengisian ialah pernyataan ini dengan tanda (x) atau ceklis (✓)

Keterangan:
STP: Sangat Tidak Paham
TP: Tidak Paham
P: Paham
SP: Sangat Paham

NO	PERNYATAAN	SP	P	TP	STP
1	Membaca Al-Quran (huruf yang digandeng-gandeng)			✓	
2	Panjang dan Pendeknya Bacaan Al-Quran			✓	
3	Huruf Hijayah dan Harakat			✓	
4	Sifat-sifat Huruf			✓	
5	Makharrijul Huruf (tempat keluarnya huruf)			✓	
6	Pengucapan Huruf yang Benar			✓	
7	Hukum Bacaan Nun Sukun dan Tanwin			✓	
8	Hukum Bacaan Mim dan Nun yang Bertasydid			✓	
9	Hukum Bacaan Mim Sukun			✓	
10	Hukum Bacaan Mad				✓
11	Hukum Bacaan Ra				✓
12	Mengenal ayat-ayat Gharib				✓
13	Mengenal Tanda Waqaf Dalam Al-Quran			✓	

**ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN BAGI
MASYARAKAT DESA ADIPALA, KEC. ADIPALA, CIACAP**

Nama : Agung Setiawan
 Usia : 46
 Jenis Kelamin : Laki-laki

Petunjuk pengisian ialah pernyataan ini dengan tanda (x) atau ceklis (v)

Keterangan:
 STP: Sangat Tidak Paham
 TP: Tidak Paham
 P: Paham
 SP: Sangat Paham

NO	PERNYATAAN	SP	P	TP	STP
1	Membaca Al-Quran (huruf yang digandeng-gandeng)				✓
2	Panjang dan Pendeknya Bacaan Al-Quran				✓
3	Huruf Hijayah dan Harakat				✓
4	Sifat-sifat Huruf				✓
5	Makharrijul Huruf (tempat keluarnya huruf)				✓
6	Pengucapan Huruf yang Benar				✓
7	Hukum Bacaan Nun Sukun dan Tarwin				✓
8	Hukum Bacaan Mim dan Nun yang Bertasydid				✓
9	Hukum Bacaan Mim Sukun				✓
10	Hukum Bacaan Mad				✓
11	Hukum Bacaan Ra				✓
12	Mengenal ayat-ayat Gharib				✓
13	Mengenal Tanda Waqaf Dalam Al-Quran				✓

**ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN BAGI
MASYARAKAT DESA ADIPALA, KEC. ADIPALA, CIACAP**

Nama : Agung Setiawan
 Usia : 46
 Jenis Kelamin : Laki-laki

Petunjuk pengisian ialah pernyataan ini dengan tanda (x) atau ceklis (v)

Keterangan:
 STP: Sangat Tidak Paham
 TP: Tidak Paham
 P: Paham
 SP: Sangat Paham

NO	PERNYATAAN	SP	P	TP	STP
1	Membaca Al-Quran (huruf yang digandeng-gandeng)		✓		
2	Panjang dan Pendeknya Bacaan Al-Quran		✓		
3	Huruf Hijayah dan Harakat		✓		
4	Sifat-sifat Huruf		✓		
5	Makharrijul Huruf (tempat keluarnya huruf)				✓
6	Pengucapan Huruf yang Benar				✓
7	Hukum Bacaan Nun Sukun dan Tarwin		✓		
8	Hukum Bacaan Mim dan Nun yang Bertasydid		✓		
9	Hukum Bacaan Mim Sukun		✓		
10	Hukum Bacaan Mad				✓
11	Hukum Bacaan Ra				✓
12	Mengenal ayat-ayat Gharib				✓
13	Mengenal Tanda Waqaf Dalam Al-Quran				✓

**ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN BAGI
MASYARAKAT DESA ADIPALA, KEC. ADIPALA, CIACAP**

Nama : Agung Setiawan
 Usia : 46
 Jenis Kelamin : Laki-laki

Petunjuk pengisian ialah pernyataan ini dengan tanda (x) atau ceklis (v)

Keterangan:
 STP: Sangat Tidak Paham
 TP: Tidak Paham
 P: Paham
 SP: Sangat Paham

NO	PERNYATAAN	SP	P	TP	STP
1	Membaca Al-Quran (huruf yang digandeng-gandeng)	✓			
2	Panjang dan Pendeknya Bacaan Al-Quran	✓			
3	Huruf Hijayah dan Harakat	✓			
4	Sifat-sifat Huruf	✓			
5	Makharrijul Huruf (tempat keluarnya huruf)	✓			
6	Pengucapan Huruf yang Benar	✓			
7	Hukum Bacaan Nun Sukun dan Tarwin	✓			
8	Hukum Bacaan Mim dan Nun yang Bertasydid	✓			
9	Hukum Bacaan Mim Sukun	✓			
10	Hukum Bacaan Mad	✓			
11	Hukum Bacaan Ra	✓			
12	Mengenal ayat-ayat Gharib	✓			
13	Mengenal Tanda Waqaf Dalam Al-Quran	✓			

ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN BAGI
MASYARAKAT DESA ADIPALA, KEC. ADIPALA, CILACAP

Nama : Mujiburro
Umur : 53
Jenis Kelamin : Laki - Laki

Petunjuk pengisian ialah pernyataan ini dengan tanda (x) atau ceklis (v)

Keterangan:
STP: Sangat Tidak Paham
TP: Tidak Paham
P: Paham
SP: Sangat Paham

NO	PERNYATAAN	SP	P	TP	STP
1	Membaca Al-Quran (huruf yang digandeng-gandeng)		✓		
2	Panjang dan Pendeknya Bacaan Al-Quran		✓		
3	Huruf Hijayah dan Harakat		✓		
4	Sifat-sifat Huruf		✓		
5	Makharrijul Huruf (tempat keluarnya huruf)		✓		
6	Pengucapan Huruf yang Benar		✓		
7	Hukum Bacaan Nun Sukun dan Tanwin		✓		
8	Hukum Bacaan Mim dan Nun yang Bertasydid		✓		
9	Hukum Bacaan Mim Sukun		✓		
10	Hukum Bacaan Mad		✓		
11	Hukum Bacaan Ra		✓		
12	Mengenal ayat-ayat Gharib		✓		
13	Mengenal Tanda Waqaf Dalam Al-Quran		✓		

ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN BAGI
MASYARAKAT DESA ADIPALA, KEC. ADIPALA, CILACAP

Nama : Supriyo
Umur : 52
Jenis Kelamin : L

Petunjuk pengisian ialah pernyataan ini dengan tanda (x) atau ceklis (v)

Keterangan:
STP: Sangat Tidak Paham
TP: Tidak Paham
P: Paham
SP: Sangat Paham

NO	PERNYATAAN	SP	P	TP	STP
1	Membaca Al-Quran (huruf yang digandeng-gandeng)		✓		
2	Panjang dan Pendeknya Bacaan Al-Quran		✓		
3	Huruf Hijayah dan Harakat		✓		
4	Sifat-sifat Huruf		✓		
5	Makharrijul Huruf (tempat keluarnya huruf)		✓		
6	Pengucapan Huruf yang Benar		✓		
7	Hukum Bacaan Nun Sukun dan Tanwin		✓		
8	Hukum Bacaan Mim dan Nun yang Bertasydid		✓		
9	Hukum Bacaan Mim Sukun		✓		
10	Hukum Bacaan Mad		✓		
11	Hukum Bacaan Ra		✓		
12	Mengenal ayat-ayat Gharib		✓		
13	Mengenal Tanda Waqaf Dalam Al-Quran		✓		

ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN BAGI
MASYARAKAT DESA ADIPALA, KEC. ADIPALA, CILACAP

Nama : Supriyo
Umur : 52
Jenis Kelamin : Laki - Laki

Petunjuk pengisian ialah pernyataan ini dengan tanda (x) atau ceklis (v)

Keterangan:
STP: Sangat Tidak Paham
TP: Tidak Paham
P: Paham
SP: Sangat Paham

NO	PERNYATAAN	SP	P	TP	STP
1	Membaca Al-Quran (huruf yang digandeng-gandeng)		✓		
2	Panjang dan Pendeknya Bacaan Al-Quran		✓		
3	Huruf Hijayah dan Harakat		✓		
4	Sifat-sifat Huruf		✓		
5	Makharrijul Huruf (tempat keluarnya huruf)		✓		
6	Pengucapan Huruf yang Benar		✓		
7	Hukum Bacaan Nun Sukun dan Tanwin		✓		
8	Hukum Bacaan Mim dan Nun yang Bertasydid		✓		
9	Hukum Bacaan Mim Sukun		✓		
10	Hukum Bacaan Mad		✓		
11	Hukum Bacaan Ra		✓		
12	Mengenal ayat-ayat Gharib		✓		
13	Mengenal Tanda Waqaf Dalam Al-Quran		✓		

ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN BAGI
MASYARAKAT DESA ADIPALA, KEC. ADIPALA, CILACAP

Nama : Supriyo
Umur : 52
Jenis Kelamin : Laki - Laki

Petunjuk pengisian ialah pernyataan ini dengan tanda (x) atau ceklis (v)

Keterangan:
STP: Sangat Tidak Paham
TP: Tidak Paham
P: Paham
SP: Sangat Paham

NO	PERNYATAAN	SP	P	TP	STP
1	Membaca Al-Quran (huruf yang digandeng-gandeng)		✓		
2	Panjang dan Pendeknya Bacaan Al-Quran		✓		
3	Huruf Hijayah dan Harakat		✓		
4	Sifat-sifat Huruf		✓		
5	Makharrijul Huruf (tempat keluarnya huruf)		✓		
6	Pengucapan Huruf yang Benar		✓		
7	Hukum Bacaan Nun Sukun dan Tanwin		✓		
8	Hukum Bacaan Mim dan Nun yang Bertasydid		✓		
9	Hukum Bacaan Mim Sukun		✓		
10	Hukum Bacaan Mad		✓		
11	Hukum Bacaan Ra		✓		
12	Mengenal ayat-ayat Gharib		✓		
13	Mengenal Tanda Waqaf Dalam Al-Quran		✓		

ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN BAGI
MASYARAKAT DESA ADIPALA, KEC. ADIPALA, CILACAP

Nama : Supriyo
Umur : 52
Jenis Kelamin : Laki - Laki

Petunjuk pengisian ialah pernyataan ini dengan tanda (x) atau ceklis (v)

Keterangan:
STP: Sangat Tidak Paham
TP: Tidak Paham
P: Paham
SP: Sangat Paham

NO	PERNYATAAN	SP	P	TP	STP
1	Membaca Al-Quran (huruf yang digandeng-gandeng)		✓		
2	Panjang dan Pendeknya Bacaan Al-Quran		✓		
3	Huruf Hijayah dan Harakat		✓		
4	Sifat-sifat Huruf		✓		
5	Makharrijul Huruf (tempat keluarnya huruf)		✓		
6	Pengucapan Huruf yang Benar		✓		
7	Hukum Bacaan Nun Sukun dan Tanwin		✓		
8	Hukum Bacaan Mim dan Nun yang Bertasydid		✓		
9	Hukum Bacaan Mim Sukun		✓		
10	Hukum Bacaan Mad		✓		
11	Hukum Bacaan Ra		✓		
12	Mengenal ayat-ayat Gharib		✓		
13	Mengenal Tanda Waqaf Dalam Al-Quran		✓		

ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN BAGI
MASYARAKAT DESA ADIPALA, KEC. ADIPALA, CILACAP

Nama : Supriyo
Umur : 52
Jenis Kelamin : Laki - Laki

Petunjuk pengisian ialah pernyataan ini dengan tanda (x) atau ceklis (v)

Keterangan:
STP: Sangat Tidak Paham
TP: Tidak Paham
P: Paham
SP: Sangat Paham

NO	PERNYATAAN	SP	P	TP	STP
1	Membaca Al-Quran (huruf yang digandeng-gandeng)		✓		
2	Panjang dan Pendeknya Bacaan Al-Quran		✓		
3	Huruf Hijayah dan Harakat		✓		
4	Sifat-sifat Huruf		✓		
5	Makharrijul Huruf (tempat keluarnya huruf)		✓		
6	Pengucapan Huruf yang Benar		✓		
7	Hukum Bacaan Nun Sukun dan Tanwin		✓		
8	Hukum Bacaan Mim dan Nun yang Bertasydid		✓		
9	Hukum Bacaan Mim Sukun		✓		
10	Hukum Bacaan Mad		✓		
11	Hukum Bacaan Ra		✓		
12	Mengenal ayat-ayat Gharib		✓		
13	Mengenal Tanda Waqaf Dalam Al-Quran		✓		

ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN BAGI
MASYARAKAT DESA ADIPALA, KEC. ADIPALA, CIACAP

Nama : [REDACTED]
Usia : 35
Jenis Kelamin : Perempuan

Petunjuk pengisian ialah pernyataan ini dengan tanda (x) atau ceklis (v)

Keterangan:
STP: Sangat Tidak Paham
TP: Tidak Paham
P: Paham
SP: Sangat Paham

NO	PERNYATAAN	SP	P	TP	STP
1	Membaca Al-Quran (huruf yang digandeng-gandeng)		✓		
2	Panjang dan Pendeknya Bacaan Al-Quran		✓		
3	Huruf Hijayah dan Harakat		✓		
4	Sifat-sifat Huruf		✓		
5	Makharrijul Huruf (tempat keluarnya huruf)			✓	
6	Pengucapan Huruf yang Benar		✓		
7	Hukum Bacaan Nun Sukun dan Tanwin		✓		
8	Hukum Bacaan Mim dan Nun yang Bertasydid		✓		
9	Hukum Bacaan Mim Sukun		✓		
10	Hukum Bacaan Mad		✓		
11	Hukum Bacaan Ra		✓		
12	Mengenal ayat-ayat Gharib			✓	
13	Mengenal Tanda Waqaf Dalam Al-Quran			✓	

ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN BAGI
MASYARAKAT DESA ADIPALA, KEC. ADIPALA, CIACAP

Nama : [REDACTED]
Usia : 35
Jenis Kelamin : Perempuan

Petunjuk pengisian ialah pernyataan ini dengan tanda (x) atau ceklis (v)

Keterangan:
STP: Sangat Tidak Paham
TP: Tidak Paham
P: Paham
SP: Sangat Paham

NO	PERNYATAAN	SP	P	TP	STP
1	Membaca Al-Quran (huruf yang digandeng-gandeng)		✓		
2	Panjang dan Pendeknya Bacaan Al-Quran		✓		
3	Huruf Hijayah dan Harakat		✓		
4	Sifat-sifat Huruf		✓		
5	Makharrijul Huruf (tempat keluarnya huruf)		✓		
6	Pengucapan Huruf yang Benar		✓		
7	Hukum Bacaan Nun Sukun dan Tanwin		✓		
8	Hukum Bacaan Mim dan Nun yang Bertasydid		✓		
9	Hukum Bacaan Mim Sukun		✓		
10	Hukum Bacaan Mad		✓		
11	Hukum Bacaan Ra			✓	
12	Mengenal ayat-ayat Gharib			✓	
13	Mengenal Tanda Waqaf Dalam Al-Quran			✓	

ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN BAGI
MASYARAKAT DESA ADIPALA, KEC. ADIPALA, CIACAP

Nama : [REDACTED]
Usia : 35
Jenis Kelamin : Perempuan

Petunjuk pengisian ialah pernyataan ini dengan tanda (x) atau ceklis (v)

Keterangan:
STP: Sangat Tidak Paham
TP: Tidak Paham
P: Paham
SP: Sangat Paham

NO	PERNYATAAN	SP	P	TP	STP
1	Membaca Al-Quran (huruf yang digandeng-gandeng)		✓		
2	Panjang dan Pendeknya Bacaan Al-Quran		✓		
3	Huruf Hijayah dan Harakat		✓		
4	Sifat-sifat Huruf		✓		
5	Makharrijul Huruf (tempat keluarnya huruf)		✓		
6	Pengucapan Huruf yang Benar		✓		
7	Hukum Bacaan Nun Sukun dan Tanwin		✓		
8	Hukum Bacaan Mim dan Nun yang Bertasydid		✓		
9	Hukum Bacaan Mim Sukun		✓		
10	Hukum Bacaan Mad		✓		
11	Hukum Bacaan Ra		✓		
12	Mengenal ayat-ayat Gharib			✓	
13	Mengenal Tanda Waqaf Dalam Al-Quran			✓	

ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN BAGI
MASYARAKAT DESA ADIPALA, KEC. ADIPALA, CIACAP

Nama : [REDACTED]
Usia : 35
Jenis Kelamin : Perempuan

Petunjuk pengisian ialah pernyataan ini dengan tanda (x) atau ceklis (v)

Keterangan:
STP: Sangat Tidak Paham
TP: Tidak Paham
P: Paham
SP: Sangat Paham

NO	PERNYATAAN	SP	P	TP	STP
1	Membaca Al-Quran (huruf yang digandeng-gandeng)		✓		
2	Panjang dan Pendeknya Bacaan Al-Quran		✓		
3	Huruf Hijayah dan Harakat		✓		
4	Sifat-sifat Huruf		✓		
5	Makharrijul Huruf (tempat keluarnya huruf)		✓		
6	Pengucapan Huruf yang Benar		✓		
7	Hukum Bacaan Nun Sukun dan Tanwin		✓		
8	Hukum Bacaan Mim dan Nun yang Bertasydid		✓		
9	Hukum Bacaan Mim Sukun		✓		
10	Hukum Bacaan Mad		✓		
11	Hukum Bacaan Ra		✓		
12	Mengenal ayat-ayat Gharib			✓	
13	Mengenal Tanda Waqaf Dalam Al-Quran			✓	

ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN BAGI
MASYARAKAT DESA ADIPALA, KEC. ADIPALA, CIACAP

Nama : [REDACTED]
Usia : 35
Jenis Kelamin : Perempuan

Petunjuk pengisian ialah pernyataan ini dengan tanda (x) atau ceklis (v)

Keterangan:
STP: Sangat Tidak Paham
TP: Tidak Paham
P: Paham
SP: Sangat Paham

NO	PERNYATAAN	SP	P	TP	STP
1	Membaca Al-Quran (huruf yang digandeng-gandeng)		✓		
2	Panjang dan Pendeknya Bacaan Al-Quran		✓		
3	Huruf Hijayah dan Harakat		✓		
4	Sifat-sifat Huruf		✓		
5	Makharrijul Huruf (tempat keluarnya huruf)		✓		
6	Pengucapan Huruf yang Benar		✓		
7	Hukum Bacaan Nun Sukun dan Tanwin		✓		
8	Hukum Bacaan Mim dan Nun yang Bertasydid		✓		
9	Hukum Bacaan Mim Sukun		✓		
10	Hukum Bacaan Mad		✓		
11	Hukum Bacaan Ra		✓		
12	Mengenal ayat-ayat Gharib			✓	
13	Mengenal Tanda Waqaf Dalam Al-Quran			✓	

Gambar 1.4
Hasil Observasi Pra Penelitian



Gambar 1.5
Kegiatan Sosial Memberikan Bantuan Kepada Korban Banjir



Gambar 1.6
Kegiatan Sosial Transportasi Gratis



Gambar 1.7
Kegiatan Tausyiah Sebelum Kajian Tahsin



Gambar 1.8
Kegiatan Tahsin Dalam Penjelesan Materi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Amalia Nala Faroha
Tempat Tanggal Lahir: Cilacap, 5 September 1999
Pekerjaan : Mahasiswi UIN Walisongo Semarang
Jurusan / Fakultas : Manajemen Dakwah / Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Alamat Asal : Jln H.Saberin kapuk RT06/012, cengkareng Jakarta barat
Alamat Domisili : Jln Nusa Indah II
Nomor Handphone : 085774530073
E-mail : Amaliafaroha905@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- | | |
|---------------------------|---------------------|
| 1. TK Baitul Uyun | : Tahun 2004 |
| 2. SDN 03 PG Jakarta | : Tahun 2005 - 2011 |
| 3. MTSN 36 Jakarta | : Tahun 2011 - 2014 |
| 4. MAN 17 Jakarta | : Tahun 2014 - 2017 |
| 5. UIN Walisongo Semarang | : Tahun 2017 – 2021 |